BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk sebagai akibat adanya perkawinan berdasarkan agama dan hukum yang sah. Didalam keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain. Ketiga kompenen tersebut akan membentuk suatu keharmonisan dan apa yang dibutuhkan anak sebagai peserta didik akan terpenuhi baik dalam segi perhatian, kasih sayang, dan motivasi.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya perkembangan pribadi anggotanya, hubungan yang hangat, penuh kasih sayang, dan menjadi tempat pendidikan pertama dan utama tentang nilai-nilai kehidupan. Nilai kehidupan yang berdasarkan agama maupun sosial budaya yang diberikan dalam keluarga merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang mantap dan mandiri. Dan hal ini terkait sebagai firman Allah SWT dalam (QS At-Tahrim) ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

> ‘’Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan

> tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang diperintahkan".[1]

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan memang harus bermula pada lingkungan keluarga, ini berarti bahwa kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah dan Ibu merupakan suatu kesatuan yang kuat apabila terdapat hubungan baik antara ayah dan ibu, ayah dengan anak dan ibu dengan anak. Hubungan baik ini ditandai dengan adanya keserasian dalam hubungan timbal balik antara semua pribadi dalam keluarga. Interaksi antar pribadi yang terjadi dalam keluarga ini ternyata berpengaruh terhadap keadaan bahagia (harmonis) atau tidak bahagia (disharmonis) pada salah seorang atau beberapa anggota keluarga lainnya.

Pendidikan keluarga merupakan contoh dari pendidikan informal. Menurut Karsidi dalam Nanang Purwanto keluarga merupakan kelompok sosial kecil (terdiri atas ayah, ibu, dan anak) yang didalamnya ada hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan adopsi, yang dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab dalam memelihara, merawat, dan melindungi anak. Merupakan tempat belajar (lembaga pendidikan) bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi.[2]

---

[1]At- Tahrim Ayat 6, *Al – Qur'an dan Terjemahan,* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010), h. 561

[2]Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan,* (Jogyakarta: Grahayu Ilmu, 2014), h. 97-98

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.[3] Dimana keluarga berfungsi sebagai wadah yang pertama dan utama untuk mendapatkan kehidupan yang penuh dengan kasih sayang, cinta kasih baik secara lahir maupun batin.

Menurut Willis dalam Farihah, *broken home* dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya yang tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai, (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah dan ibu sering tidak ada di rumah dan kurang memperhatikan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua yang sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.[4]

Anak yang dibesarkan dalam kondisi keluarga *broken home* menimbulkan perselisihan dan keributan antara salah satu sama lainnya dalam keluarga, kurang mendapat perhatian dan pengertian, diperlakukan tidak adil, hubungan dengan orang tua kurang hangat, kurang harmonis dan kurang menggembirakan. Oleh sebab itu pentingnya situasi dan kondisi kehidupan dalam keluarga.

Kondisi yang harmonis dalam keluarga dapat memberi stimulus dan respon yang baik dari anak sehingga emosi anak menjadi baik.

[3]Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak,* (Bogor: Cahaya, 2002), h. 14

[4]Farihah Irzum Ar-Rusyd, *Konseling Keluarga pada "Budaya" Broken Home Remaja,* (Kudus: Jurusan Dakwah, 2013), h. 14

Sebaliknya jika keluarga tidak harmonis atau *broken home* akan berdampak negatif bagi perkembangan anak, perilaku dan emosi cenderung terhambat, dan akan muncul masalah-masalah dalam perilakunya.

Pentingnya situasi dan kondisi kehidupan dalam keluarga, siswa yang berasal dari keluarga kacau (gagal) lebih banyak memiliki konsep diri negatif, lebih banyak mengalami kesulitan dalam mengaktualisasikan dirinya, sehingga siswa banyak menemui kendala dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya tersebut.

Keluarga *broken home* atau lebih dikatakan tidak harmonis atau konflik pasti akan menimbulkan persoalan yang buruk, baik bagi pribadi kepala keluarga (ayah) maupun bagi seorang ibu maupun bagi anak-anaknya. Keluarga yang mengalami *broken home* yang menderita tidak hanya ayah dan ibu, justru bagi anak-anak yang akan mengalami penderitaan yang lebih berat. Sikap dan kepribadian anaknya akan cenderung mengalami *split personality* (kepribadian yang terbelah), motivasi atau prestasi belajarnya akan cenderung menurun dan juga kekuatan atau kepatuhan anak-anaknya juga akan mengalami penurunan, artinya ketaatan dan kepatuhan anak kepada orang tua akan berkurang.[5]

Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam majalah Tri Wulan Ar-Rusyd *broken home* adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering

[5]Muchith M. Saekan Ar-Rusyd Edisi Ke-2, *Broken Home dari Perspektif Ilmu Sosial* (Kudus: Jurusan Dakwah, 2013), h. 14

terjadi keributan serta perselisihan.[6] Artinya hubungan dan komunikasi antara ayah dan ibu tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Sementara hubungan yang harmonis dalam keluarga akan berpengaruh bagi anak di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.

Hakikatnya orang tua mempengaruhi perkembangan jiwa anak termasuk perkembangan anak di sekolah. Keadaan tersebut jika dalam keluarga terjadi perceraian, perpisahan, pertengkaran dan keadaan-keadaan yang tidak harmonis dalam keluarga akan berefek terhadap anak karena keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, baik itu di lingkungan rumah, sekolah, maupun di masyarakat. Sebagaimana teori kebutuhan Maslow mengatakan bahwa kebutuhan manusia disusun dalam bentuk jenjang, setiap jenjang kebutuhan akan dapat terpenuhi apabila jenjang sebelumnya sudah terpuaskan.[7]

Jenjang kebutuhan menurut Maslow yaitu yang pertama kebutuhan fisiologis, kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan makan, minum, tidur, dan udara. Kebutuhan kedua yaitu kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan yang ketiga yaitu cinta dan kasih sayang. Kebutuhan yang keempat yaitu kebutuhan penghargaan. Setelah keempat kebutuhan itu terpenuhi maka akan terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri, sedangkan siswa yang dari keluarga *broken home* keempat kebutuhan itu belum terpenuhinya dan itu akan mempengaruhi terhadap perkembangan siswa di sekolah baik itu

[6]Tri Wulan Ar-Rusyd, *Broken Home Dari Perspektif Ilmu Sosial*, (Kudus: Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, 2013), h. 3

[7]Sondang P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2004), h. 145

perkembangan yang berkaitan dengan belajarnya maupun dengan bersosialisasi siswa di sekolah.

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga namun keduanya sangat berpengaruh. Apapun yang terjadi di lingkungan keluarga akan berpengaruh terhadap aktualisasi diri anak di sekolah. Hal ini ditegaskan oleh Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata, bahwa salah satu hal yang mendorong seseorang untuk belajar adalah adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.[8] Keluarga *broken home* akan mempengaruhi perkembangan siswa, salah satunya perkembagan aktualisasi diri. Apabila aktualisasi diri siswa tidak berkembang dengan baik maka siswa akan sulit untuk mengetahui potensi dirinya.

Di sinilah tugas seorang guru BK untuk mengembangkan aktualisasi diri siswa *broken home*. Pendapat ini di perkuat oleh Prayitno bahwasanya, guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling kepada sejumlah peserta didik.[9]

Guru pembimbing adalah seorang yang memberikan proses bantuan atau pertolongan kepada yang dibimbing atau yang membutuhkan bantuan, sehingga dengan bantuan tersebut mereka dapat mengembangkan

[8]Sumadi Suryabrata, *psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), h. 236

[9]Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan dan Konseling Disekolah*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2001), h. 8

kemampuan-kemampuannya untuk dapat mengentaskan dari berbagai permasalahan yang ada sehingga mencapai kematangan diri.[10]

Tujuan guru pembimbing di sekolah bukan hanya sekedar menyelesaikan masalah siswa yang bermasalah saja, tetapi juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dan mengembangkan aktualisasi diri siswa. Aktualisasi diri adalah proses tumbuh secara spiritual dan siswa menyadari potensinya. Hanya sedikit orang yang berhasil mengaktualisasikan dirinya sepenuhnya, namun banyak yang sedang menuju arah tersebut.[11]

Menurut Maslow, aktualisasi diri merupakan tingkatan terakhir dari kebutuhan manusia. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan atau homeostatis, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi, untuk menjadi semua yang kita bisa. Orang-orang yang mencapai aktualisasi diri juga memiliki cara yang berbeda dengan orang lain. Mereka menikmati kesendirian, dan merasa nyaman dengan kesendiriannya, mereka juga menikmati hubungan pribadi dengan beberapa teman dekat dan anggota keluarga secara mendalam.[12]

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa aktualisasi diri adalah sebuah keadaan dimana seorang manusia telah merasa menjadi

---

[10] W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Jakarta : Gramedia), h. 58

[11]Novi Hendri, *Model-Model Konseling*, h. 66

[12]Rahmat Dede Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2011), h. 169-171

dirinya sendiri, ia mengerjakan sesuatu yang disukai dan ia mengerjakan dengan gembira, dengan hati yang senang.

Prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri ialah memuaskan empat kebutuhan yang berada dalam tingkatan yang lebih rendah yaitu : Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang jelas terhadap makanan, air, udara, dan tidur. Kebutuhan akan rasa aman adalah kebutuhan akan jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan. Kebutuhan akan memiliki dan cinta, orang-orang memuaskan kebutuhan akan cinta dengan membangun suatu hubungan akrab dan penuh perhatian dengan orang lain atau dengan orang-orang pada umumnya, apabila seseorang berhasil mencintai dan memiliki maka orang itu membutuhkan perasaan penghargaan. Kebutuhan akan penghargaan, apabila seseorang merasakan suatu perasaan penghargaan dari dalam atau penghargaan diri, seseorang merasa yakin dan aman akan dirinya, maka ia merasa berharga dan adekuat (serasi, seimbang). Apabila seseorang merasa kekurangan harga diri, maka ia akan merasa rendah diri, kecil hati, dan tak berdaya dalam menghadapi kehidupan. Setelah tercapainya enpat kebutuhan tersebut barulah bisa mencapai kebutuhan tingkat tetinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri[13].

Kebanyakan dari semua manusia tidak bisa mencapai kebutuhan aktualisasi dirinya, namun hanya beberapa dari sekian banyak orang saja. Karena hanya sedikit orang yang berhasil mengaktualisasikan diri

[13]Yustinus, *Psikologi pertumbuhan*, (Yogyakarta: Kanisius Anggota IKAPI, 1991), h. 90-93

sepenuhnya, namun banyak yang sedang menuju kearah aktualisasi diri tersebut. Begitu juga dengan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* kurang bisa mengaktualisasikan dirinya dengan baik, karena siswa kurang aktif dan kurang percaya diri dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada hari Rabu 15 Februari 2017 di SMK N 1 Gunung Tuleh Pasaman Barat, ditemukan ada beberapa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* terlihat siswa tidak bisa mengaktualisasikan dirinya dengan baik yaitu dari aspek kemampuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, terlihat siswa kurang kepercayaan diri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, terlihat siswa kurang aktif dalam mengembangkan potensi-potensi yang siswa miliki di sekolah, terlihat komunikasi antara siswa dengan siswa kurang baik, dan siswa dengan guru kurang terjalin keakraban, terlihat siswa kurang semangat dalam mengaktualisasikan dirinya dengan baik. Aspek berempati dan optimis, ada siswa bersikap tidak sesuai dengan peraturan sekolah, terlihatnya nilai yang diperoleh rendah, terlihat siswa tidak mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Terlihat kurangnya rasa optimis dalam diri siswa, siswa lalai dengan kegiatan yang harus diikuti oleh siswa. Terlihat dari aspek kemampuan membina hubungan sosial, ada siswa yang suka menyendiri dalam kelas, merasa minder dengan teman-temannya. Hal ini

terjadi siswa merasa berbeda dengan teman-temannya dan terlihat mereka juga sulit untuk membuka diri dengan teman-teman.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah seorang Guru Pembimbing yaitu Bapak Ahmad Rahim di SMK N 1 Gunung Tuleh Pasaman Barat mengatakan bahwa: Dalam mengikuti aktifitas di sekolah siswa yang berasal dari keluarga *broken home* sering menampilkan perilaku yang tidak baik seperti sering keluar kelas ketika belajar, dan siswa merasa minder dengan teman-temannya yang lain, dan siswa suka menyendiri. Guru Pembimbing telah memberikan beberapa layanan kepada seluruh siswa termasuk siswa yang tidak bisa mengaktualisasikan dirinya baik yang berasal dari keluarga *broken home* tersebut, permasalahan yang dialami siswa lebih cenderung kepada masalah siswa yang tidak bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Untuk mengembangkan aktualisasi diri siswa guru pembimbing telah memberikan beberapa layanan yang ada di Bimbingan dan Konseling kepada siswa seperti memberikan layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling perorangan, penguasaan konten, dan layanan lainnya. Namun setelah diberikan layanan tersebut siswa masih melakukan perilaku yang tidak baik selama belajar dan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. Dalam artian siswa belum sepenuhnya bisa merasakan perubahan pada dirinya terutama pada siswa yang bermasalah tersebut". [14]

[14]Ahmad Rahim, *Guru Pembimbing SMK N 1 Gunung Tuleh Pasaman Barat,* wawancara 15 Februari 2017

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang ada, maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai "Upaya Guru Pembimbing dalam Mengembangkan Aktualisasi Diri Siswa Keluarga *Broken Home* di SMK N 1 Gunung Tuleh Pasaman Barat"

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah SMKN 1 Gunung Tuleh Pasaman Barat, Bapak Zulpan mengatakan bahwa pada Jurusan Peternakan ada sekitar 20 orang siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang tidak bisa mengaktualisasikan dirinya dengan baik.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas, maka dapat diindentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terindikasi bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung untuk menyendiri dalam kelas, tidak disiplin, minder dengan teman-teman, semangar belajar berkurang.
2. Terindikasi bahwa motivasi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dalam belajar sangat rendah.
3. Terindikasi bahwa Orangtua dari keluarga *broken home* yang acuh terhadap sarana dan kebutuhan belajar siswa.
4. Terindikasi bahwa pemasalahan-permasalahan yang terjadi akibat keluarga *broken home* menyebabkan siswa tidak bisa mengembangkan aktualisasi dirinya dengan baik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang telah dijelaskan maka penulis membatasi masalah pada "upaya guru pembimbing dalam mengembangkan aktualisasi diri siswa keluarga *broken home* di SMK N 1 Gunung Tuleh Pasaman Barat ".

D. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan dengan bagaimana upaya guru pembimbing dalam mengembangkan aktualisasi diri siswa keluarga *broken home* di SMK N 1 Gunung Tuleh Pasaman Barat.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru pembimbing dalam mengembangkan aktualisasi diri siswa keluarga *broken home* di SMK N 1 Gunung Tuleh Pasaman Barat.

F. Kegunaan Penelitian

1. Salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi
2. Sebagai sumbangan pemikiran, sekaligus bahan masukan bagi guru pembimbing dan instansi sekolah, tentang upaya yang dilakukan guru pembimbing dalam mengembangkan aktualisasi diri siswa dari keluarga *broken home* di SMK N 1 Gunung Tuleh Pasaman Barat.
3. Sebagai sumber bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti upaya yang dilakukan guru pembimbing dalam mengembangkan aktualisasi diri siswa dari keluarga *broken home*.

G. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pemahaman judul penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan terhadap berbagai istilah yang terkandung dalam judul tersebut :

Upaya : upaya adalah usaha atau ihktiar untuk mencapai sesuatu, maksudnya memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.Upaya adalah kegiatan dengan menggerakkan badan, tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan pekerjaan.[15] Upaya yang penulis maksud adalah taktik atau teknik yang dilakukan guru pembimbing mengembangkan aktualisasi diri siswa dari keluarga *broken home* di SMK N 1 Gunung Tuleh Pasaman Barat.

Guru Pembimbing : adalah seorang yang memberikan bantuan atau pertolongan kepada yang dibimbing atau yang membutuhkan bantuan, sehingga dengan bantuan tersebut mereka dapat mengembangkan kemampuan-kemampuannya untuk dapat mengentaskan dari berbagai permasalahan yang ada sehingga mencapai kematangan diri.[16] Guru pembimbing yang penulis maksud adalah guru

[15] Zakiyah Daradja,*Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulkan Bintang 1980), h. 60
[16]W.S winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*... h. 58

pembimbing yang ada di SMK N 1 Gunung Tuleh Pasaman Barat.

Aktualisasi Diri : adalah proses bawaan di mana orang cenderung untuk tumbuh secara spiritual dan menyadari potensinya. Hanya sedikit orang yang berhasil mengaktualisasikan diri sepenuhnya, namun banyak yang sedang menuju arah tersebut.

Broken Home : *Broken* artinya patah atau rusak dan *home* bangunan yang berdinding yang melindungi dari panas dan hujan.[17] *Broken home* merupakan kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang orangtua sehingga membuat mental seseorang anak menjadi frustasi, brutal dan susah diatur. Selain itu istilah *broken home* juga digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga rukun dan sejahtera akibat seringnya terjadi konflik yang menyebabkan perpisahan atau perceraian. *Broken home* yang penulis maksud disini adalah yang disebabkan kurangnya perhatian orangtua, akibat dari perceraian dan kematian dari salah satu orangtua.

[17] Wartomo Prijosembodo, *Kajian Tentang Keluarga*.(Jakata: Mitra Baca, 2012), h. 79

Jadi dari judul di atas dapat dijelaskan bahwa upaya guru pembimbing dalam mengembangkan aktualisasi diri siswa keluarga *broken home*, dimana siswa dari keluarga *broken home* tersebut bisa mengenali potensi-potensi yang dimilikinya sehingga siswa bisa mengembangkan aktualisasi dirinya. Upaya yang telah diberikan oleh guru pembimbing yaitu dengan memberikan layanan yang dirasa perlu untuk mengembangkan aktualisasi diri siswa dari keluarga *broken home*. Guru pembimbing juga mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling kepada sejumlah peserta didik.

H. Sistematika Penulisan

Supaya skripsi ini memiliki hubungan yang kuat diantara keseluruhan pembahasan, perlu dibuat sistematika penulisan, yaitu:

Bab I : membuat beberapa pokok pikiran yang mendasari pembahasan secara keseluruhan yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teoritis mengemukakan pembahasan mengenai pengertian guru pembimbing, syarat-syarat guru pembimbing, fungsi guru pembimbing, tugas guru pemimbing, layanan-layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan guru pembimbing, kegiatan pendukung yang dilaksanakan guru pembimbing, upaya guru pembimbing mengembangkan aktualisasi diri siswa, pengertian aktualisasi diri, aspek-aspek aktualisasi

diri, sifat-sifat aktualisasi diri, manfaat aktualisasi diri, pengertian keluarga *broken home*, penyebab keluarga *broken home*, dampak keluarga *broken home*, upaya menangani masalah *broken home*, dan upaya guru pembimbing mengembangkan aktualisasi diri siswa dari keluarga *broken home*.

Bab III : Membahas tentang metode penelitian, yang mencakup jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV : Hasil penelitian yang meliputi hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di lapangan.

Bab V : Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Guru Pembimbing

1. Pengertian Guru Pembimbing

Guru pembimbing adalah seorang yang memiliki kemampuan dalam membantu perkembangan peserta didik (klien) dan ahli dalam bidang profesinya. Guru pembimbing juga merupakan seorang anggota staf sekolah, dan bertanggung jawab secara penuh terhadap fungsi bimbingan dan mempunyai keahlian kusus dalam bidang bimbingan dan tidak dapat dikerjakan oleh guru biasa.[1]

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang guru dapat dikatakan guru pembimbing apabila seorang guru yang memberikan bantuan kepada individu, sehingga dapat melaksanakan dan memberikan layanan dalam bidang bimbingan dan konseling kepada siswa dan klien berdasarkan pada kemampuan dan profesi yang professional dengan adanya syarat-syarat, tugas-tugas, guru pembimbing yang memiliki kualifikasi suatu disiplin ilmu berkaitan dengan ilmu bimbingan dan konseling yang memiliki kompetensi dan pemahaman tentang bimbingan dan konseling.

Guru pembimbing sama dengan konselor, yang berarti orang-orang yang menyediakan bantuan. Guru pembimbing tersebut terdapat di

[1]Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Pustaka Utama 1992), h. 64

sekolah-sekolah menengah. Di bawah ini penulis akan menjelaskan pengertian guru pembimbing dari beberapa ahli:

a. Menurut Prayitno, guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling kepada sejumlah peserta didik.[2]
b. Guru pembimbing adalah seorang yang memberikan proses bantuan atau pertolongan kepada yang dibimbing atau yang membutuhkan bantuan, sehingga dengan bantuan tersebut mereka dapat mengembangkan kemampuan-kemampuannya untuk dapat mengentaskan dari berbagai permasalahan yang ada sehingga mencapai kematangan diri.[3]

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing itu adalah seseorang yang mempunyai kemampuan, tanggung jawab dan wewenang dalam kegiatan bimbingan dan konseling untuk membantu perkembagan siswa atau klien dan mengembangkan kemampuan-kemampuannya untuk mengentaskan permasalahan yang pada siswa. Keahlian guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan dan konseling ini lah yang membedakan guru pembimbing dengan guru biasa seperti guru mata pelajaran, wali kelas dan lain-lain.

[2]Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan dan Konseling Disekolah*... h. 8
[3]W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*... h. 58

SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 1 ayat 4 mengatakan bahwa Guru Pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.[4]

Guru adalah ujung tombak dalam proses pendidikan, proses belajar-mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Bruce Joyce dan Marshall dalam Eka Prihatin mengelompokkannya pada empat hal yaitu:

a. Sebagai proses informasi
b. Perkembangan pribadi
c. Interaksi sosial
d. Modifikasi tingkah laku.[5]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seorang yang bisa memberikan beberapa informasi kepada peserta didik baik itu tentang pengetahuan, perkembangan pribadi peserta didik kemudian sosialnya sehingga peserta didik bisa memiliki tingkah laku yang lebih positif di dalam kehidupan sehari-hari.

---

[4]Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Ikrariabadi, 1997), h. 9

[5]Eka Prihatin, *Guru Sebagai Fasilitator*, (Bandung: PT.Karsa Mandiri Persada, 2008), h. 21

2. Syarat-Syarat Guru Pembimbing

Menurut Arifin dan Eti Kartikawati dalam Tohirin menyatakan bahwa: guru pembimbing dipilih atas dasar kualifikasi sebagai berikut:[6]

a. Syarat yang berkenaan dengan kepribadian

Seorang guru pembimbing atau konselor harus memiliki kepribadian yang baik. Pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan pembentukan perilaku dan kepribadian klien. Melalui konseling diharapkan terbentuk prilaku positif (akhlak baik) dan kepribadian yang baik pula pada diri klien. Hal itu akan sempurna dilakukan apabila seorang guru pembimbing memiliki kepribadian yang baik pula. karena dalam keadaan tertentu seorang guru pembimbing bisa menjadi model atau contoh yang baik bagi penyelesaian masalah siswa.

Seorang konselor (guru pembimbing) harus memiliki kepribadian yang baik, untuk menjadi seorang konselor atau guru pembimbing hendaknya para calon konselor tersebut dituntut untuk mempasilitasi perkembangan pribadi mereka yang berkualitas, yang dapat di pertanggungjawabkan secara professional

Menurut Cavanagh dalam Syamsul Yusuf mengemukakan bahwa kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik

[6]Tohirin, *BK di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 117-122

sebagai berikut: pemahaman diri, kompeten, memiliki kesehatan psikologis yang baik, dapat dipercaya, jujur, kuat, hangat, responsif, sabar, sensitif, memiliki kesadaran yang holistik. [7]

b. Syarat yang berkenaan dengan pendidikan

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan yang professional, setiap pekerjaan professional menuntut persyaratan tertentu antara lain pendidikan. Seorang guru pembimbing atau konselor selayaknya memiliki pendidikan profesi, yaitu jurusan bimbingan dan konseling (S-1), S-2 maupun S-3, atau sekurang-kurangnya pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang bimbingan dan konseling untuk itu diminta selayaknya seorang guru pembimbing memiliki pendidikan profesi yang menjurus pada bimbingan dan konseling.

Guru pembimbing atau konselor tidak saja harus memiliki ilmu bimbingan dan konseling, tetapi juga harus memiliki ilmu-ilmu tentang manusia dengan berbagai macam problematikanya, ilmu psikologi dan sebagainya.

c. Syarat yang berkenaan dengan pengalaman

Pengalaman memberikan pelayanan berkontribusi terhadap keleluasaan wawasan guru pembimbing yang bersangkutan. Syarat

[7]Syamsul Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), h. 37

pengalaman bagi calon guru BK setidaknya pernah diperoleh melalui praktik mikro konseling, yakni praktik BK dalam laboratorium BK, dan makro konseling yakni praktik pengalaman lapangan (PPL) bimbingan dan konseling. Setidaknya calon guru BK di sekolah dan madrasah pernah berpengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa. karena setiap permasalahan atau problematika yang dialami siswa itu sangat unik dan sangat dibutuhkan pengalaman yang kaya, baik dari praktik BK dalam laboraturium BK, praktik mikro dan makro konseling, dan juga pengalaman hidup guru pembimbing itu sendiri untuk membantu dan mencarikan alternative solusi terhadap masalah siswa.

d. Syarat yang berkenaan dengan kemampuan

Kepemilikan kemampuan atau kompetensi dan keterampilan oleh guru pembimbing atau konselor merupakan suatu keniscayaan, tanpa kemampuan dan keterampilan konselor tidak dapat melaksanakan tugas dengan baik. Guru pembimbing atau konselor harus mampu mengetahui dan memahami secara mendalam sifat seseorang, daya kekuatan pada diri seseorang, merasakan kekuatan jiwa dan mengembangkan potensi individu secara positif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru pembimbing atau konselor hendaklah memiliki syarat-syarat seperti yang

dijelaskan di atas, karena hal itu sangat menentukan dan menjamin kualitas pribadi seorang konselor yang professional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru pembimbing atau konselor.

Menurut Bimo Walgito, dalam Samsul Munir Amin syarat-syarat seoarang guru pembimbing adalah:

1. Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan cukup luas, baik segi teori maupun praktik.
2. Mempunyai kemantapan atau kestabilan dalam psikologisnya terutama dalam segi emosi.
3. Sehat jasmani maupun psikisnya.
4. Mempunyai sikap kecintaan terhadap pekerjaan atau individu yang di bimbing.
5. Mempunyai inisiatif yang cukup baik.
6. Bersikap ramah-tamah, sopan santun dalam bersikap dan berperilaku.
7. Mempunyai sifat yang dapat menjaankan prinsip dan kode etik bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.[8]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru pembimbing harus mempunyai syarat-syarat tertentu sebagai mana yang telah dijelaskan di atas, guru pembimbing harus memiliki sikap dan perilaku yang baik, mempunyai inisiatif dan kemantapan

[8]Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Amzah, 3013), h. 297

dalam psikologisnya kemudian bisa menjalani prinsip kode etik bimbingan dan konseling itu sendiri.

3. Fungsi Guru Pembimbing

Bimo Walgito, menyatakan bahwa "fungsi seorang pembimbing di sekolah ialah membantu kepala sekolah beserta stafnya didalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah (school walfare)". Sehubung dengan fungsi ini maka seorang guru pembimbing mempunyai tugas-tugas tertentu, yaitu:

a. Penyusunan dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
b. Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dalam belajar.
c. Memberikan layanan dan bimbingan kepada peserta didik agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar.
d. Membantu peserta didik mencarikan jalan keluar dari setiap kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam proses belajar mengajar .
e. Memberikan saran dan pertimbangan kepada anak didik dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai.
f. Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling.
g. Menyusun statistik hasil penilaian bimbingan dan konseling.[9]

[9]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 117-122

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi guru pembimbing di sekolah membantu atau bekerja sama dengan kepala sekolah beserta staf-staf sekolah untuk mewujutkan kesejahteraan sekolah dimana guru pembimbing menyusun program dalam rangka mengatasi masalah-masalah siswa, memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

4. Tugas Guru Pembimbing

Seorang guru pembimbing harus mampu melaksanakan tugasnya sebagai berikut:

a. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada.
b. Merencanakan program bimbingan dan konseling, (satlan,satkung, program-program tersebut dikemas dalam program, bulanan dan tahunan).
c. Melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling.
d. Menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
e. Menganalisis tindak lanjut berdasarkan hasil penelitian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
f. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penelitian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.

g. Mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakan.
h. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan bimbingan dan konseling kepada BK dan kepala sekolah.
i. Bekerja sama dengan guru kejuruan dalam penyelenggaraan layanan dan kegiatan pendukung kejuruan.[10]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru pembimbing adalah merencanakan program dalam membantu siswa kemudian melaksanakan serta mentindak lanjut program tersebut. disamping itu juga bekerjasama dengan pihak-pihak sekolah lainnya.

Tugas guru pembimbing dan konselor yang membantu peserta didik dalam:

a. Pengembangan kehidupan pribadi yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai bakat dan minat
b. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial.

[10]Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT.Ikrar Mandiri Abadi, 1997), h. 209

c. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah secara mandiri.

d. Mengembangkan karier, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengembalikan keputusan karier.[11]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas seorang Guru Pembimbing itu adalah membantu peserta didik atau klien dalam mengembangkan kemampuan pribadi, sosial, belajar dan memberikan informasi tentang karier yang bisa di ambil oleh peserta didik tersebut.

5. Layanan-Layanan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan Guru Pembimbing

Beberapa layanan didalam bimbingan dan konseling yang harus dikuasai dan di berikan oleh guru pembimbing kepada siswa atau kliennya yaitu sebagai berikut:

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan untuk memperkenalkan hal-hal baru kepada siswa atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya.[12] Layanan ini

[11]Wirdati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 141

[12]Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 255

bertujuan untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau situasi yang baru. Secara lebih khusus tujuan dari layanan orientasi berkenaan dengan fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengembangan dan fungsi pemeliharaan.[13]

b. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman. Layanan informasi bertujuan agar individu atau siswa mengetahui informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya.[14]

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran adalah layanan yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran secara tepat (misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program khusus kegiatan ko/ekstrakurikuler), sesuai dengan potensi, bakat minat serta kondisi pribadinya.[15]

d. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten adalah layanan bantuan yag diberikan kepada individu (sendiri-sendiri atau dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui

[13]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*... h. 142
[14]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*… h. 146
[15]Sofyan S Will, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alvabeta, 2004), h. 34

kegiatan belajar. Tujuan dari layanan ini adalah dikuasainya suatu konten tertentu.[16] Konten yang dimaksud disini adalah isi dari keterampilan layanan penguasaan konten tersebut.

e. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri dan dapat menyesuaikan diri sendiri secara positif.[17]

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang membahas tentang topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok.

g. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.[18]

h. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi adalah layanan yang dilaksanakan oleh konselor (pembimbing) terhadap seseorang pelanggan (konsulti) yang

---

[16] Prayitno, *Layanan L1-L9 Layanan Penguasaan Konten*, (Padang: UNP, 2004), h. 1

[17] Sofyan S Will, *Konseling Individual Teori dan Praktek*,…h. 48

[18] Prayitno, *Layanan L1-L9 Layanan Bimbingan kelompok dan Layanan Bimbingan Konseling Kelompok*, (Padang: UNP, 2004), h. 1

memungkinkan memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga. Layanan konsultasi ini bertujuan agar konsulti memahami kemampuanya sendiri untuk membantu pihak ketiga dalam menangani masalahnya, kemudian dalam hal ini pihak ketiga ini mempunyai hubungan yang dekat kepada konsulti.[19]

i. Layanan Mediasi

Prayitno mengatakan bahwa layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan tidak saling menemukan kecocokan. Tujuan dari layanan mediasi ini agar terciptanya kondisi hubungan positif dan kondusif diantara para klien atau pihak yang bertikai dan permusuhan.[20]

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa seorang guru pembimbing di sekolah melaksanakan layanan-layanan yang ada di bimbingan dan konseling. Layanan-layanan bimbingan dan konseling ini dilaksanakan oleh guru pembimbing sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan siswa-siswa di sekolah.

[19]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*… h. 187
[20]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*… h. 196

6. Kegiatan Pendukung yang dilaksanakan Guru Pembimbing

Dalam pelayanan konseling dikenal lima jenis kegiatan pendukung, yaitu: aplikasi instrument, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus, yaitu sebagai berikut:

a. Aplikasi Instrumentasi

Merupakan upaya pengungkapan melalui pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur atau instrument tertentu. Tujuan aplikasi instrumentasi adalah supaya diperolehnya data tentang kondisi tertentu atas diri klien atau siswa.

b. Himpunan Data

Data merupakan deskripsi atau gambaran, keterangan atau catatan tentang sesuatu. Himpunan data dapat bermakna suatu upaya penghimpunan, penggolongan-penggolongan dan pengemasan data dalam bentuk tertentu. Himpunan data bertujuan untuk memperoleh pengertian yang lebih luas, lebih lengkap dan lebih mendalam tentang masing-masing peserta didik dan membantu siswa memperoleh pemahaman diri sendiri.

c. Konferensi Kasus

Konferensi kasus merupakan forum terbatas yang dilaksanakan oleh guru pembimbing atau konselor guna membahas suatu permasalahan arah pemecahannya. Tujuan konferensi kasus ini adalah untuk mengumpulkan data secara lebih luas dan akurat serta

menggalang komitmen pihak yang terkait dengan kasus atau masalah tertentu dalam rangka pemecahan masalah.

d. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah merupakan upaya mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan individu atau siswa yang menjadi tanggung jawab pembimbing atau konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

e. Tampilan Kepustakaan

Tampilan kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk memperkaya dirinya berbagai informasi. Memanfaatkan tampilan kepustakaan ini dapat diarahkan oleh konselor dalam rangka pelaksanaan pelayanan.[21]

f. Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus adalah pengalihan penanganan suatu masalah dari suatu pihak kepihak lain berdasarkan kasus dan keahlian yang menanganinya. Bagaimanapun konselor adalah manusia biasa yang selain memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan.[22]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru pembimbing melaksanakan kegiatan pendukung sebagaimana telah diuraikan di atas. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah meliputi

[21]Prayitno, *Tampilan Kepustakaan*, (Padang: UNP, 2004), h. 1
[22]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*… h. 250

berbagai layanan dan kegiatan pendukung. Dalam melaksanakan layanan tersebut seorang guru pembimbing perlu ditunjang oleh sejumlah kegiatan pendukung seperti aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan dan alih tangan kasus sehingga pelaksanaan layanan akan lebih maksimal.

7. Upaya Guru Pembimbing Dalam Mengembangkan Aktualisasi Diri Siswa Keluarga Broken Home

Di sekolah Guru pembimbing banyak menemukan berbagai permasalahan tanpa terkecuali, ada permasalahan yang menyangkut dengan diri siswa, maupun permasalahan yang menyangkut luar diri siswa, salah satu tujuan bimbingan konseling dalam pelajaran adalah untuk memberi bantuan kepada siswa agar dapat menemukan cara belajar sendiri untuk belajar dengan metode yang lebih mudah dan efisien.[23] Guru pembimbing berperan penting dalam membantu semua permasalahan siswa termasuk juga dalam mengembangkan aktualisasi diri siswa keluarga *broken home*.

Guru pembimbing dalam mengembangkan aktualisasi diri siswa yang berasal dari keluarga *broken home* hendaknya merancang kedalam program kegiatannya untuk secara aktif berpartisipasi dalam mengembangkan dan demi terentaskanya permasalahan siswa. kegiatan tersebut dapat dilakukan

[23]Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir*, (Yogyakarta: C. V Andi Offset, 2004), h. 47

seara mandiri yang terancang dalam program bimbingan konseling dengan mengacu kepada pola bimbingan konseling 17 plus.

Berkaitan dengan bentuk mengembangkan aktualisasi diri siswa, bentuk upaya yang bisa dilakukan guru pembimbing yaitu melalui layanan yang berifat:[24]

1. Upaya *preventif*

   Layanan yang bersifat *preventif* berarti kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing yang ditujukan kepada siswa atau sekelompok yang belum bermasalah agar siswa tersebut dapat terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya membekali pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan untuk menghadapi masalah tersebut. Layanan yang bersifat *preventif* ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya permasalahan pada diri siswa. adapun layanan yang bisa diberikan dalam upaya *preventif* ini adalah layanan orientasi, layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, dan layanan penempatan dan penyaluran.

2. Upaya *Kuratif*

   Layanan yang bersifat *kuratif* bermakna bahwa layanan yang diberikan guru pembimbing ditujukan kepada siswa yang mengalami kesulitan atau masalah agar setelah menerima layanan dapat memecahkan permasalahannya. Layanan yang bersifat

[24]Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 127

kuratif ini dimaksudkan untuk mengobati atau menyembuhkan masalah yang dihadapi siswa. Seperti siswa yang tidak dapat mengaktualisasikan dirinya karena suasana hubungan keluarga tidak damai, biasanya layanan yang bersifat *kuratif* ini diberikan secara individual dalam bentuk layanan konseling perorangan, layanan konseling kelompok, dan layanan konsultasi

3. Upaya *Perseveratif*

   Layanan yang bersifat *perseveratif* berarti layanan yang diberikan guru pembimbing untuk menjaga keadaan yang baik agar tetap baik, jangan ampai keadaan yang lebih baik menjadi keadaan yang tidak baik. Maksudnya untuk memelihara sekaligus mengembangkan perilaku siswa yang sudah sesuai agar tetap terjaga dengan baik tidak melanggar norma, dan juga mengembangkan agar masalah yang dialami siswa tidak terjadi lagi, dan siswa memperoleh nilai seperti yang diharapkan. Adapun layanan yang bisa diberikan dalam upaya perseveratif ini adalah layanan penguasaan konten, dan layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru pembimbing dalam mengembangkan aktualisasi diri siswa keluarga broken home yaitu dengan upaya preventif, kuratif, dan preseveratif melalui berbagai layanan

bimbingan dan konseling yang sesuai degan kebutuhan siswa dan permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan teori guru bimbingan konseling dapat melakukan dua pendekatan ini sebagai upaya dalam dalam mengembangkan aktualisasi diri siswa *broken home* yaitu:

a. Konseling behavioral merupakan suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpesonal, emosional, dan keputusan tertentu.[25] Konseling behavioral menaruh perhatian pada upaya mengembangkan aktualisasi diri, yaitu dengan melakukan terapi tingkah laku penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar.[26]Secara umum terapi tingkah laku adalah pendekatan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berlandaskan pada teori tentang belajar dalam usaha melakukan pengubahan tingkah laku.

   Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dengan diberikannya konseling behavioral kepada siswa yang *broken home* siswa dapat belajar mengubah emosional dan tingkahlakunya yang bermasalah agar tidak merugikan dirinya dan orang lain.

b. Konseling realita adalah pendekatan yang berdasarkan pada anggapan tentang adanya suatu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya,

[25]Mohammad Surya, *Teori-Teori Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 23
[26]Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Terapi*, (Bandung: Refika Aditema, 2009), h. 193

kebutuhan akan identitas diri , yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah dan berbeda dari orang lain, secara umum tujuan konseling realita adalah *reality therapy* sama dengan tujuan hidup.[27]Pendekatan realita suatu pertolongan yang praktis, relatif sederhana dan bentuk bantuan langsung kepada siswa yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan konseling di sekolah dalam mengembangkan dan membina kepribadian/ kesehatan mental siswa secara sukses, dengan cara memeberi tanggung jawab kepada anak yang bersangkutan.[28]

Pendekatan realita juga bisa dilakukan dengan terapi yaitu sistem yang difokuskan untuk mengubah tingkah laku yaitu dengan cara membantu siswa menghadapi kenyataan-kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan orang lain dan dirinya, inti dari terapi realita adalah penerimaan tanggung jawab pribadi, yang dipersamakan dengan kesehatan mental.[29]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dengan diberikannya konseling realita kepada siswa *broken home* agar anak dapat menerima keadaannya sekarang dan tidak berpandangan negatif terhadap keaadaannya sekarang , dan dapat menjadi siswa yang realistis, bertanggung jawab dan dapat mengembangkan aktualisasi dirinya dengan baik.

---

[27]Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2006), h. 129
[28]Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*... h. 263
[29]Latipun, *Psikologi Konseling*, 2003... h. 267

Adapun usaha bimbingan dan konseling di sekolah dalam menghadapi perilaku negatif siswa antara lain:

a. Usaha preventif yaitu pencegahan sebelum terjadinya atau timbulnya masalah-masalah dari anak didik.
b. Usaha kuratif yaitu berusaha atau penyembuhan dan pembetulan dalam mengatasi masalah-masalah.Usaha kuratif dapat ditempuh dengan cara:
    1. Pemahaman individu, yaitu guru bimbingan konseling harus dapat memahami siswa bermasalah serta motif bertingkah laku.
    2. Pengembangan diri, yaitu mengembangkan serta menumbuhkan cara berfikir dan bertingkah laku secara sehat dengan kemungkinan yang ada pada diri siswa serta lingkungan.
    3. Memahami siswa menyempurnakan cara-cara penyesuaiannya dan memberikan bimbingan serta bantuan kepada siswa.
c. Usaha rehabilitasi yang berusaha mengembalikan anak didik ke dalam situasi yang baik.[30]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengembangkan aktualisasi diri siswa dari keluarga *broken home*

[30]Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 12-13

adalah dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling yang didalamnya mencakup preventif dan kuratif.

Dalam membantu siswa yang mengalami masalah *broken home* guru bimbingan konseling bisa juga memberikan pendekatan melalui konseling islam yaitu dengan :

a. Teori Al-hikmah ialah sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya.
b. Teori Al- mauizhoh Al-Hasanah ialah bimbingan atau konseling degan caramengambil pelajaran-pelajaran dari perjalanan hidup nabi.
c. Teori Mujadalah yang baik ialah teori konseling yang terjadi dimana seorang klien sedang kebimbangan.[31]

B. Aktualisasi Diri

1. Pengertian Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri adalah proses alami di mana orang tumbuh secara spiritual dan menyadari potensinya. Hanya sedikit orang yang berhasil mengaktualisasikan diri sepenuhnya, namun banyak yang sedang menuju arah tersebut. Orang mencapai aktualisasi diri memiliki pengetahuan yang realistis mengenai dirinya dan mampu menerima dirinya apa adanya.

[31]Hamdan Bakran Ad-Dzaky, *Konseling dan Psokoterapi Islam*... h. 190

Mereka mandiri, spontan, dan menyenangkan. Mereka cenderung memiliki rasa humor yang filosofis dan tidak akan melihat mereka melakukan lelucon yang berbau etnis atau seksual. Mereka dapat membangun hubungan yang mendalam dan intim dengan orang lain dan mereka umumnya mencintai sesama manusia.[32]

Menurut Maslow[33], Aktualisasi diri merupakan tingkatan terakhir dari kebutuhan manusia. Kebutuhan aktualisasi adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan atau homeostatis, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi, untuk menjadi semua yang kita bisa. Orang-orang yang mencapai aktualisasi diri juga memiliki cara yang berbeda dengan orang lain. Mereka menikmati kesendirian, dan merasa nyaman denagn kesendiriannya, mereka juga menikmati hubungan pribadi dengan beberapa teman dekat dan anggota keluarga secara mendalam.

Maslow tidak berfikir bahwa orang-orang yang mencapai aktualisasi diri adalah manusia sempurna. Ada beberapa kelemahan atau ketidaksempurnaan yang mereka miliki. Mereka sering menderita kecemasan dan rasa besalah yang cukup besar, tetapi bentuk kecemasan realistis.

---

[32]Novi Hendri, *Model-Model Konseling*, (Perdana Publishing : Medan, 2013), h. 66

[33]Rahmat Dede Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Jakatra:Ghalia Indonesia 2011), h. 169

Penjelasan lain dari Maslow mengenai aktualisasi diri adalah kebutuhan mengarahkan (*B-need*) dari aktualisasi diri. Mereka memerlukan beberapa hal berikut hal ini untuk menjadi bahagia.

a. Kebenaran, bukan ketidak jujuran
b. Kebaikan, bukan kejahatan
c. Keindahan, bukan keburukan atau vulgar
d. Kesatuan, keutuhan, dan transendensi, bukan pilihan yang sewenang-wenang atau kecelakaan
e. Sifat hidup, bukan kematian atau mekanisasi kehidupan
f. Keunikan, bukan keseragaman hambar
g. Kesempurnaan dan kebutuhan, bukan kecerobohan, inkonsistensi, atau kecelakaan
h. Penyelesaian, bukan ketidak lengkapan
i. Keadilan dan ketertiban, bukan ketidak adilan dan kefasikan
j. Kesederhanaan, bukan kompleksitas
k. Kekayaan, bukan pemiskinan lingkungan
l. Kesukaran, bukan tidak tegang
m. Bermain-main, bukan kesuraman, tanpa humor dan membosankan
n. Kemandirian, bukan kebrgantungan
o. Kebermaknaan, Bukan kesia-siaan.[34]

[34]Rahmat Dede Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*... h. 171

Aktualisasi diri adalah sebuah keadaan dimana seseorang manusia telah merasa menjadi dirinya sendiri, ia mengerjakan sesuatu yang disukainya dan ia mengerjakannya dengan gembira, dengan hati yang senang.

Menurut Rogers organisme memiliki satu kekuatan motivasi yaitu dorongan untuk mengaktualisasikan diri dan satu tujuan hidup yaitu menjadi diri yang aktual. Untuk mencapai tujuan diperlukan dua kebutuhan yaitu: pertama kebutuhan akan penghargaan positif dari orang lain. Kedua kebutuhan akan penghargaan diri sendiri. Kebutuhan-kebutuhan ini telah ada sejak kecil seperti anak yang ingin disayangi, dijaga dan menerima penghargaan dari orang lain.

Aktualisasi diri merupakan bawaan, sehingga lebih terdeferensiasi, meluas, otonom, dapat bersosialisasi dan menjadi pribadi yang matang. Semua ini terjadi seiring dengan perkembangan kehidupan setiap individu. Selain itu orang harus mampu membedakan sikap yang progresif dan sikap yang regresif. Sikap yang prigresif akan menuntun kearah aktualisasi diri.[35]

Prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri ialah memuaskan empat kebutuhan yang berada dalam tingkatan yang lebih rendah yaitu : Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang jelas terhadap makanan, air, udara dan tidur. Kebutuhan akan rasa aman adalah kebutuhan akan

[35]Taufik, *Model-Model Konseling*, (Padang: 2005), h. 129

jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan. Kebutuhan akan memiliki dan cinta, kita memuaskan kebutuhan akan cinta dengan membangun suatu hubungan akrab dan penuh perhatian dengan orang lain atau dengan orang-orang umumnya, apabila kita berhasil mencintai dan memiliki maka kita membutuhkan perasaan penghargaan. Kebutuhan akan penghargaan, apabila kita merasakan suatu perasaan penghargaan dari dalam atau penghargaan diri, kita merasa yakin dan aman akan diri kita, kita merasa berharga dan adekuat (serasi dan seimbang). Apabila kita kekurangan harga diri, kita merasa rendah diri, kecil hati dan tidak berdaya dalam menghadapi kehidupan.[36]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktualisasi diri merupakan proses alami dimana orang yang mencapai aktualisasi diri memiliki pengetahuan yang realistis mengenai dirinya. Prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri harus memuaskan empat kebutuhan seperti kebutuhan fisiologis adalah makanan, air, udara dan tidur, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban bebas dari rasa ketakutan dan kecemasan, kebutuhan akan cinta, dan yang terakhir kebutuhan penghargaan dari dalam atau penghargaan diri.

[36]Yustinus, *Psikologi Pertumbuhan*... h. 90-93

2. Aspek-Aspek Aktualisasi Diri

Menurut Valler dalam Hanifah, berpendapat bahwa aspek-aspek proses perkembangan seseorang untuk mewujudkan aktualisasi dirinya, antara lain:

a. Memahami kebutuhan dasar yang menusiawi, yaitu bagaimana memahami kebutuhan-kebutuhannya yang paling mendasar
b. Mengungkapkan perasaan yang manusiawi, yaitu ungkapan-ungkapan individu tentang apa yang dirasakan
c. Kesadaran dan kontrol diri, bagaimana individu mampu menyadari dan mengontrol setiap tindakannya sehingga sesuai dengan harapan-harapannya
d. Menjadi sadar akan nilai-nilai manusiawi, kemampuan individu untuk bisa menerima nilai-nilai yang berlaku disekeklilingnya, seperti bekerja sama dengan orang lain
e. Mengembangkan kedewasaan sosial dan individu, kemampuan individu untuk dapat mempertahankan segala tindakan yang dilakukan serta mampu meneyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek aktualisasi diri harus memahami kebutuhan dasar, mengungkapkan perasaan apa yang sedang dirasakan, bisa mengontrol diri disetiap tindakan yang dilakukan, bisa menerima nilai-nilai yang berlaku

disekitarnya atau disekelilingnya dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

3. Sifat-Sifat Aktualisasi Diri

Maslow dalam Yustinus membicarakan sejumlah sifat khusus yang menggambarkan pengaktualisasian diri.

a. Mengamati Realitas Secara Efisien

Orang-orang yang sangat sehat mengamati objek-objek dan orang-orang di dunia sekitarnya secara objektif. Mereka tidak memandang dunia hanya sebagaimana mereka inginkan atau butuhkan, tetapi mereka melihatnya sebagaimana adanya. Kepribadian-kepribadian yang tidak sehat mengamati dunia menurut ukuran-ukuran subjek mereka dengan bentuk kekuatan-kekuatan, memaksa dunia untuk memcocokkan dengan bentuk kekuatan-kekuatan, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai mereka.

b. Penerimaan Umum atas Kodrat, Orang lain dan Diri Sendiri

Orang-orang yang mengkatualisasikan diri menerima diri mereka, kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan mereka tanpa keluhan atau kesusahan. Mereka menerima kodrat mereka sebagainama adanya.

c. Spontanitas, Kesederhanaan, Kewajaran

Dalam semua segi kehidupan pengaktualisasian diri bertingkah laku secara terbuka dan langsung tanpa berpura-pura. Mereka tidak harus menyembunyikan emosi-emosi tersebut dengan jujur.

d. Fokus pada Masalah-masalah di Luar Diri Mereka

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri mencintai pekerjaan mereka dan berpendapat bahwa pekerjaan itu tentu saja cocok untuk mereka.

e. Kebutuhan akan Privasi dan Independensi

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri memiliki sesuatu kebutuhan yang kuat untuk pemisahan dan kesunyian. Meskipun mereka tidak menjauhkan diri dari kontak dengan menusia, mereka rupanya tidak membutuhkan orang-orang lain. Mereka tidak tergantung pada orang-orang lain untuk kepuasan-kepuasan mereka dan dengan demikian mungkin mereka menjauhkan diri dan tidak ramah.

f. Berfungsi Secara Otonom

Erat hubungannya dengan kebutuhan akan privasi dan independensi ialah preferensi dan kemampuan pengaktualisasi diri untuk berfungsi secara otonom terhadap lingkungan sosial dan fisik. Karena mereka tidak lagi didorong oleh motif-motif kekurangan, maka mereka tidak tergantung pada dunia yang nyata untuk kepuasan mereka karena pemuasan dari motif-motif pertumbuhan dari dalam diri.

g. Apresiasi yang Senantiasa Segar

Pengaktualisaisn diri senantiasa menghargai pengalaman-pengalaman tertentu bagaimanapun seringnya pengalaman-pengalaman itu terulang, dengan suatu perasaan kenikmatan yang segar, perasan terpesona dan kagum.

h. Pengalaman-pengalaman Mistik atau “Puncak”.

Ada kesempatan-kesempatan dimana orang-orang yang mengaktualisasikan diri mengalami ekstase, kebahagiaan, perasaan terpesona yang hebat dan meluap-luap, sama seperti pengalaman-pengalaman keagamaan yang mendalam.

i. Minat Sosial

Pengaktualisasian diri memiliki parasaan empati dan afeksi yang kuat dan dalam terhadap semua manusian, juga suatu keinginan untuk membantu kemanusaiaan. Mereka adalah anggota-anggota dari satu keluarga bangsa manusia dan memiliki suatu perasaan persaudaraan dengan setiap anggota lain dalam keluarga.

j. Hubungan Antar pribadi

Pengaktualisasi diri mampu mengadakan hubungan yang lebih kuat dengan orang-orang lain daripada orang-orang yang memiliki kesehatan jiwa yang biasa. Mereka mampu memiliki cinta yang lebih besar dan persahabatan yang lebih dalam, dan identifikasi yang lebih sempurna dengan individu-individu lain. Akan tetapi hubungan antar

pribadi mereka walaupun kuat, namun jumlahnya lebih sedikit daripada hubungan antarpribadi dari orang-orang yang tidak mengaktualisasikan diri.

k. Struktur Watak Demokratis

Orang-orang yang sehat membiarkan dan menerima semua orang tanpa memperhatikan kelas sosial, tingkat pendidikan, golongan politik atau agama, ras, atau warna kulit. Perbedaan-perbedaan serupa itu tidak menjadi masalah bagi pengaktualisaisan diri.

l. Perbedaan antara Sarana dan Tujuan antara Baik dan buruk

Pengaktualisasian diri membedakan dengan jelas antara sarana dan tujuan. Bagi mereka tujuan dan cita-cita jauh lebih penting daripada sarana untuk mencapainya. Akan tetapi hal ini lebih sulit karena kegiatan-kegiatan dan pengalaman-pengalaman tertentu merupakan sarana bagi orang-orang yang kurang sehat kerapkali danggap oleh pengaktualisasian diri sebagai tujuan dalam dirinya sendiri.

m. Perasaan Humor yang Tidak Menimbulkan Permusuhan

Orang-orang yang sehat sepenuhnya beberapa dari individu-individu biasa dalam apa yang mereka anggap humor yang menyebabkan mereka tertawa. Orang-orang yang kurang sehat menertawakan tiga macam humor: humor permusuhan yang menyebabkan seseorang merasa sakit, humor superioritas yang mengambil keuntungan dari perasaan rendah diri orang lain atau kelompok dan humor

pemberontakan terhadap penguasa yang berhubungan dengan suatu situasi edipus atau percakapan cabul.

n. Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu sifat yang akan diharapkan seseorang dari pengaktualisasian diri. Mereka adalah asli, inventif dan inovatif, meskipun tidak selalu dalam pengertian menghasilkan suatu karya seni, tidak semua mereka adalah penulis, seniman, atau penggubah lagu.

o. Resistensi terhadap Inkulturasi

Pengaktualisasian diri dapat berdiri sendiri dan otonom, mampu melawan dengan baik pengaruh-pengaruh sosial, untuk berpikir atau bertindak menurut cara-cara tertentu. Mereka mempertahankan otonomi batin, tidak terpengaruh oleh kebudayaan mereka, dibimbing oleh diri mereka bukan oleh orang-orang lain.[37]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sifat dari aktualisasi diri bisa mengamati realita secara baik, tidak menyesali kehidupan yang dijalani saat sekarang ini atau bisa menerima takdir , bersikap sederhana tidak berlebih-lebihan, memiliki perasaan empati terhadap sesama, memiliki hubungan antar pribadi yang baik dan memiliki sikap yang kreatif.

[37]Yustinus, *Psikologi Pertumbuhan*,… h. 99-110

4. Manfaat Aktualisasi Diri

Adapun manfaat dari aktualisasi diri adalah supaya seseorang bisa mengenali kelebihan dan kelemahan dan juga potensi yang ada pada dirinya. Seseorang yang mencapai aktualisasi diri tentunya telah memenuhi empat kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan, kebutuhan akan cinta dan keberadaan, kebutuhan akan penghargaan dan yang terakhir kebutuhan aktualisasi diri. [38]

Jadi kesimpulannya manfaat aktualisasi diri yaitu terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dalam hidup seseorang. Orang-orang yang mengaktualisasikan diri akan merasakan kenyamanan dan mereka juga merasakan cinta dan kasih sayang, mereka merasakan hidup yang bahagia, orang-orang yang mencapai aktualisasi diri mereka mengenali potensi yang dimiliki dan mereka mengenali diri mereka, maka dari itu mereka akan mampu menerima dirinya apa adanya dan mereka akan menepatkan diri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

[38]Yustinus, *Psikologi Pertumbuhan*… h. 90-93

C. Keluarga *Broken Home*

1. Pengertian *Broken Home*

Broken home terdiri dari kata *broken* dan *home*. *Broken* artinya patah atau rusak dan *home* artinya bangunan berdinding yang melindungi keluarga dari panas dan hujan.[39] Istilah "*Broken home*" bukan hanya tentang orangtua yang berpisah karena bercerai, tetapi juga struktur keluarga yang sudah tidak utuh lagi karena ayah dan ibu sering tidak di rumah atau sering bertengkar.[40] Hal ini akan berdampak besar terhadap suasana rumah yang tidak lagi kondusif, orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya sehingganya berdampak pada perkembangan anak khususnya anak remaja.

Menurut Sudarsono yang dimaksud *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu sebagai berikut. Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai. Orangtua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya, orang tua sering bertengkar sehingga keluarga tersebut tidak sehat secara psikologis.[41]

---

[39]Wartomo Prijosembodo, *Kjian Tentang Keluarga*, (Jakarta: Mitra Baca, 2012), h. 79

[40]Chatreen Moko, *Broken Home, Broken Dreams*, (Jakarta: Media Kita, 2013), h. 111

[41] Sudarsono, *Kenakalan Remaja, Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2008), h. 125

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* dapat dilihat dari dua sisi yaitu pertama keluarga yang tidak utuh seperti kedua orangtua yang bercerai, atau salah satu orangtua meninggal. Kedua keluarga yang utuh tetapi kedua orangtua tidak sering di rumah, sibuk dengan pekerjaan, sehingga anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang sebagaimana anak pada umumnya.

2. Penyebab Keluarga *Broken Home*

Penyebab faktor keluarga *broken home* adalah:

a. Ekonomi

Keadaan ekonomi yang lemah, sering sangat mencemaskan bagi kehidupan keluarga. Dalam suatu keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti kebutuhan pangan, sandang, dan papan.Namun istri juga banyak menuntut hal-hal di luar makan dan minum.[42]

b. Perselingkuhan

Faktor utama tidak adanya komitmen dan tujuan suami istri dalam membangun sebuah rumah tangga, faktor kedewasaan yang kurang mampu dalam mengatasi berbagai masalah keluarga juga tidak

[42]Chatreen Moko, *Broken Home, Broken Dreams,...* h. 31

saling memberi rasa kepercayaan satu dengan yang lainnya, semua yang mencakup intelektual, dan emosional.[43]

c. Kedua orangtua sibuk

Kesibukan kedua orang tua dalam mencari nafkah keluarga seperti hal ayah laki-laki bekerja dan ibu menjadi wanita karier.[44]

d. Jauh dari nilai-nilai agama

Nilai agama yang dimaksud adalah kesediaan untuk memahami dan melaksanakan nilai-nilai agama. Jika sebuah keluarga sudah jauh atau tidak peduli dengan nilai-nilai agama akan berpotensi besar untuk melakukan pelanggaran nilai-nilai agama.[45]

e. Munculnya sifat egosentris

Merasa unggul dari masing-masing keluarga terutama egosentris dari ayah dan ibu. Egosentris ini muncul karena masing-masing merasa memiliki hak dan kewajiban yang sama, bahkan juga merasa memiliki kemampuan yang lebih diantara keduanya merasa memiliki kemampuan yang sama secara ekonomis atau penghasilan.[46]

---

[43]Tri Wulan Ar-Rasyid, *Broken Home Dari Perspektif Ilmu sosial*, (Kudus: Prodi Bimbingan dan Konseling Islam 2013), h. 3

[44]Wartomo Prijosembodo, *Kajian Tentang Keluarga,...* h, 27

[45]Tri Wulan Ar-Rasyid, *Broken Home Dari Perspektif Ilmu sosia,l...* h. 4

[46]Tri Wulan Ar-Rasyid, *Broken Home Dari Perspektif Ilmu sosia,l...* h. 3

Selain itu menurut Darwati ada juga beberapa diantara penyebab terjadinya *broken home* yang mengakibatkan perceraian antara lain:

a. Gagal komunikasi

Kurangnya komunikasi membuat kurangnya saling mengerti dan membuat sering terjadinya pertengkatan. Hal ini akan berujung pada perceraian jika kedua pihak tidak mau atau gagal berkomunikasi.

b. Kekerasan dalam rumah tangga

Banyak pasangan memilih menyelamatkan kehidupannya dengan bercerai karena sering mendapat aniaya baik secara fisik maupun verbal.

c. Pernikahan dini

Menikah belum cukup umur membuat pasangan muda tersebut belum siap menghadapi berbagai kesulitan dalam kehidupan perkawinan. Sehingga seringkali keputusan yang dibuat adalah perceraian saat menghadapi banyak telanan hidup

d. Perubahan budaya

Dulu percaraian adalah sesuatu yang tabu, namun sekarang telah menjadi trend dan gaya hidup banyak pasangan.[47]

Jadi dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya *broken home* tidak hanya karena perselingkuhan dan perceraian saja, tetapi bayak hal yang menyebabkan terjadinya *broken home* termasuk juga

[47]Darwati, *Terapi Pasca Perceraian*, (Surabaya : PT. Java Pustaka, 2010) , h. 15-16

diantaranya faktor ekonomi, kurangnya kasih sayang dari orangtua karena sibuk dengan pekerjaannya dan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

3. Dampak Keluarga *Broken Home*

Peristiwa *broken home* dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini akan menimbulkan stress, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik, dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu, anak.[48]

a. Terhadap kejiwaan

Gangguan psikologi (psychological disorder) adalah anak *broken home* akan mengalami gangguan secara psikologis, dan salah satu faktor utama pemicu kekacauan jiwa pada anak adalah terletak pada ketidak harmonisan keluarga dan perselisihan rumah tangga.[49]

b. Gangguan akademik

Keluarga adalah penyedia utama lingkungan fisik, intelektual, akademik dan emosial bagi kehidupan anak.[50] Lingkungan ini akan mempengaruhi anak untuk menjalani kehidupannya sehari-hari, baik itu dilingkungan rumah maupun dilingkungan sekolah. Keluarga memiliki pengaruh besar atas perkembangan anak khususnya di sekolah.

---

[48]Save M, Dagun, *Psikologi Keluarga,* (2002), h. 113
[49]Darwati, *Terapi Pasca Perceraian,...* h. 41
[50]Kathryn Geldard, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), h. 33

Masalah akademik adalah faktor motivasi eksternal terbesar untuk anak yaitu keluarga.[51] Dan ketika keluarga mengalami masalah maka anak *broken home* akan cenderung menjadi pemalas dan memiliki motivasi prestasi yang rendah, dan tidak adanya keinginan untuk belajar. Karena mereka menganggap bahwa orang tua tidak peduli lagi terhadap dirinya dan mereka hanya memikirkan permasalahan mereka dan tidak anak-anak mereka.

Ketidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu akan mempengaruhi aktivitas belajar anak di sekolah. Di sekolah anak tidak dapat menyerap ilmu dengan baik, karena yang ada dalam pikirannya hanya ada banyangan kedua orangtuanya yang selalu bertengkar seolah-olah hubungan mereka tidak dapat dipertahankan lagi.[52]

c. Terhadap perkembangan sosial anak

Tingkah laku sosial kelompok yang memungkinkan seseorang berpartisipasi secara efektif dalam kelompok atau masyarakat. Dampak keluarga *broken home* terhadap perkembangan sosial anak adalah perceraian orangtua menyebabkan anak merasa rendah diri menjadi takut meluangkan pergaulan dengan teman-teman, dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dampak bagi anak perempuan menurut Hethagton bahwa anak perempuan yang tidak mempunyai ayah berprilaku dengan

[51]Abu Ahmadi, *Psikologi belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 85
[52]Chatreen Moko, *Broken Home, Broken Dreams*,... h. 43

salah satu cara yang ekstrim terhadap laki-laki, mereka sangat menerik diri pasif dan minder kemungkinan yang ke dua terlalu aktif, agresif, genit.[53]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* sangat berpengaruh pada perkembangan social anak karena dari keluarga kan menampilkan bagaimana cara bergaul dengan teman dan masyarakat. Selain itu remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis dimana anak akan mendapatkan kepuasan psikis yang cukup akan membuatnya sulit mengembangkan keterampilan sosial.

4. Upaya Menangani Masalah *Broken Home.*

Berikut adalah bagaimana upaya yang dilakukan seseorang agar menjalani hidup walaupun seseorang mengalami masalah khususnya *broken home* yaitu:

a. Hadapi semua permasalahan dengan sikap positif

Seseorang yang mengalami *broken home* hendaknya dihadapi dengan sikap positif. Karena tidaklah semua yang terjadi itu merupakan suatu hal buruk meskipun itu sesuatu yang berdampak negatif. Mencoba menerima keadaan dan berusaha tegar dan sabar dalam artian tidak mengalihkan permasalahan yang terjadi dalam keluarga pada hal yang negatif.

[53]Renita Mulyaningtyas, *Bimbingan dan Konseling SMA*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 63

b. Berfikir positif

Jangan melihat suatu peristiwa dari sisi negatifnya, karena dibalik semua masalah pasti ada hikmahnya. Jadikan itu semua sebagai proses pembelajaran bagi kita nenuju kedewasaan, jauhkan segala pikiran buruk yang bisa menjerumuskan kita kejurang kehancuran, seperti memakai narkoba, minum-minuman keras, bahkan mencoba bunuh iri.

c. Jangan terjebak dengan situasi dan kondisi

Tidak terjabak dengan situasi dan menghakimi orang tua atau diri sendiri atas apa yang terjadi serta marah dengan keadaan yang dialami, tetapi alangkah baiknya bisa memulai untuk menerima itu semua dan mencoba untuk lebih baik, tegar, sabar dan mencoba bangkit untuk menghadapi cobaan.

d. Mencoba hal-hal baru

Mencoba sesuatu yang baru, yang bersifat positif dan dapat membentuk karakter positif di dalam diri.

e. Hilangkan rasa trauma

Karena masalah yang dialami orang tua, yaitu gagal dalam pernikahannya anak akan memiliki persepsi yang buruk dan jangan jadikan musibah yang dialami oleh orang tua tersebut sebagai alasan untuk tidak menikah.

f. Share your problem

Ceritakan segala keluh dan kesah kepada seseorang yang dipercayai, seperti sahabat. Walaupun dia tidak ikut merasakan apa yang kamu rasakan, hal itu tidak merasa sedikit lebih lega. [54]

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *broken home* bukanlah akhir dari segalanya dengan berfikir positif *broken home* mampu membuat seseorang menjadi pribadi yang dewasa dan *broken home* tidak membuat seseorang hancur. Hendaklah menghadapinya dengan sikap positif serta berusaha tegar dan sabar, jangan terjebak dalam situasi dan kondisi serta tidak menghakimi orangtua maupun diri sendiri, dan berusaha untuk bangkit lagi seperti mencoba hal-hal baru yang bersifat positif, menghilangkan rasa trauma dan mencoba menceritakan keluh kesah kepada orang yang dipercayai.

D. Penelitian Relevan

1. Jurnal Dewi Arfina Lubis nim. 090502178 Fakultas Ekonomi Univesitas Sumatera Utara Tahun 2013 yang berjudul pengaruh kebutuhan aktualisasi diri, penghargaan, dan sosial terhadap prestasi kerja karyawan pada PT.Pelabuhan Indonesia 1 Medan, hasil penelitian ini menunjukkan variabel kebutuhan aktualisasi diri, penghargaan, dan kebutuhan sosial

[54]Tri Wulan Ar-Rasyid, Trik Jitu Mengatasi Keluarga *Broken Home.*… h. 36-38

berpengaruh signifikan terhadap prestasi kerja karyawan pada PT.Pelabuhan Indonesia 1 Medan.

2. Jurnal Zulkifli nim. 120502074 Fakultas Ekonomi, dan Bisnis Universitas Sumatera Utara Tahun 2016 yang berjudul analisis pengaruh kebutuhan aktualisasi diri dan kebutuhan penghargaan terhadap prestasi kerja karyawan PT.Central Santoso Finance kantor cabang Lubuk Pakam. Hasil penelitian menemukan bahwa kebutuhan aktualisasi diri berpangaruh positif terhadap prestasi kerja karyawan PT.Central Santosa Finance.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan atau penelitian yang mencoba menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan suatu fenomena yang berkembang pada masa sekarang.[1]

Penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian yang berusaha mengungkapkan keadaan yang bersifat alamiah yang bukan hanya menggambarkan variable-variabel tunggal melainkan dapat menggabungkan antara variabel dengan variabel lain.[2] Maksudnya disini adalah penulis menggambarkan dan menganalisis upaya guru pembimbing dalam mengembangkan aktualisasi diri siswa keluarga *broken home* di SMKN 1 Gunung Tuleh Pasaman Barat. Penghitungan instrumen menggunakan pendekatan kuantitatif.

B. Lokasi Penelitian

Penulis menetapkan lokasi penelitian ini di SMKN 1 Gunung Tuleh Pasaman Barat. Adapun alasannya penulis memilih lokasi ini karena pada lokasi inilah penulis menemukan gejala-gejala yang menjadi adanya permasalahan dalam penelitian ini yaitu berkenaan dengan upaya guru

[1]Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Ghalia Indo,1981), h. 32

[2]U. Maman, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 70

pembimbing dalam mengembangkan aktualisasi diri siswa dari keluarga *broken home*. Oleh karena itu penulis ingin meneliti bagaimana upaya yang dilakukan oleh seorang guru pembimbing dalam mengembangkan aktualisasi diri siswa keluarga *broken home*.

C. Informan

Informan merupakan orang yang mengetahui sumber yang akan diteliti, dan orang tersebut bertindak sebagai sumber informasi yang peneliti wawancarai, tetapi ia berasal dari orang atau kelompok yang diteliti.[3]

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.[4] Jadi informan ini orang yang banyak mengetahui latar belakang penelitian.

Dalam penelitian yang dilakukan penulis, yang dijadikan sebagai informan di sini adalah:

1. Informan kunci adalah orang yang dijadikan informasi utama dalam penelitian, dalam hal ini yang menjadi sumber informasi utama yaitu guru pembimbing dengan inisial AR di SMK N 1 Gunung Tuleh Pasaman Barat.

---

[3]Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001) Cet ke. 1 hal. 92

[4] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 310

2. Informan pendukung adalah informasi tambahan, dalam hal ini yang menjadi informan pendukung adalah beberapa orang siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, yaitu siswa-siswa yang berinisial AZZ, AR, RR, SN, dan EGS di SMK N 1 Gunung Tuleh Pasaman Barat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data yang lengkap dan tepat, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

   Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[5] Dengan demikian, observasi yang dilakukan oleh penelitian untuk melihat dan mengamati suatu kegiatan yang terjadi di lapangan sehingga diperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.

   Observasi pada hakekatnya teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara langsung perilaku-perilaku siswa. Observasi dapat dilakukan secara berencana atau disebut juga dengan observasi yang bertujuan dengan memakai pedoman wawancara.[6]

   Melalui observasi langsung oleh penelitian maka akan memperoleh data yang sesuai dengan keinginan. Dalam penelitian peneliti akan melaksanakan pengamatan dengan tujuan untuk memperoleh data atau gambaran bagaimana upaya guru pembimbing dalam mengembangkan

[5]S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,…* h. 158

[6]Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 219

aktualisasi diri siswa dari keluarga *broken home* di SMKN 1 Gunung Tuleh Pasaman Barat.

Peneliti mengamati siswa dengan tujuan untuk memperoleh data dari siswa *broken home* mengembangkan aktualisasi dirinya. Kemudian juga mengamati upaya guru pembimbing dalam mengembangkan aktualisasi diri siswa keluarga *broken home*.

Pada penelitian ini penulis melakukan validasi dengan meminta bantuan pada dosen pendidikan yaitu kepada Bapak Dr. Darul Ilmi, M.Pd memberikan masukan perbaikan kalimat-kalimat yang digunakan, dosen bimbingan dan konselig kepada Ibu Intan Sari, M.Pd memberikan masuukan sesuaikan pernyataan dengan indikator, pertanyaan intrumen lebih khusus padda setiap indikator, dan dosen bahasa kepada Ibu Hayati, S.S, MA memberikan masukan bahasa yang digunakan sederhana tetapi tidak detail dalam beberapa pertanyaan yang berbeda.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawabannya pun diterima secara lisan pula.[7] Penulis melakukan wawancara dengan seseorang untuk mendapatkan beberapa informasi terkait dengan masalah yang di teliti penulis.

Wawancara dibagi menjadi 3 kategori yaitu:

[7]Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,,…* h. 222

a. Wawancara dengan cara melakukan pembicaraan informal
b. Wawancara umum terarah
c. Wawancara terbuka yang standard.[8]

Wawancara yang bertujuan untuk memperoleh data atau informasi. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung dengan menggunakan panduan wawancara, yaitu kepada guru pembimbing yang berguna untuk mengetahui bagaimana upaya guru pembimbing mengembangkan aktualisasi diri siswa dari keluarga *broken home* di SMKN 1 Gunung Tuleh Pasaman Barat.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat atau dokumentasi lainnya.[9] Jadi dokumentasi ini sangat membantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi yang ada dilapangan tempat penelitian, dalam hal ini penulis melihat pada laporan pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling yang sudah dilaksanakan berupa program, satuan layanan (satlan) dan satauan layanan pendukung (satkung) di SMKN 1 Gunung Tuleh Pasaman Barat.

[8]Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 224

[9]S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,… h. 181

E. Teknik Analisis Data

Data adalah gambaran atau keterangan catatan tentang ada dan keadaan sesuatu.[10] Data yang diperoleh oleh peneliti didapatkan dari beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara. Data ini dikumpulkan sampai data tersebut jenuh. Data yang diperoleh dianalisis dengan kualitatif

Proses analisis data kualitatif merupakan suatu prosedur yang berkelanjutan dimulai dari mengorganisasi data melalui pemeriksaan data dengan cermat.[11] Dalam pengolahan data, mengolah data dengan cara menguraikan dan menghubungkan dengan aspek-aspek yang lain lalu memberikan makna kemudian baru diambil kesimpulan.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Lembar Validasi Instrumen terdiri dari aspek petunjuk, aspek isi, dan aspek bahasa yaitu:

1. Aspek Penilaian
    a. Petunjuk dinyatakan dengan jelas.
    b. Indikator yang diamati pengamat mudah dipahami.
    c. Masing-masing indikator dapat dibedakan dengan jelas.
2. Aspek Isi
    a. Indikator yang diamati sudah mmencakup semua aspek penilaian.
    b. Kebenaran isi instrumen.

---

[10]Prayitno, *Kegiatan Pendukung Konseling* (Himpunan Data), (Padang: UNP, 2006), h. 1

[11]Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 97

3. Aspek Bahasa
   a. Kalimat yang digunakan berdasarkan kaidah bahasa indonesia yang benar.
   b. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami.

Validasi dalam hal ini adalah dengan Bapak Dr. Darul Ilmi, M.Pd disingkat dengan inisial DI, Ibu Intan Sari, M.Pd yang disingkat dengan inisial IS, dan Ibu Hayati S.S., MA

Pengukuran instrument penelitian tergambar pada tabel 3.1

Tabel 3.1 Tabel Kriteria Validasi

Presentase	Kriteria
0 – 20	Tidak Valid
21 – 40	Kurang Valid
41 – 60	Cukup Valid
61 – 80	Valid
81 – 100	Sangat Valid

(Sumber : dimodifikasi dari Riduwan 2004)

Hasil dari analisis data dapat diuraikan sebagai berikut :

No	**Aspek Penilaian**	**Skala Penilaian Validator**					
		V1	**V2**	**V3**	**JML**	**Rata-Rata**	**Validitas**
1.	Aspek Petunjuk						
	a. Petunjuk dinyatakan dengan jelas	3	3	3	9	75	Valid
	b. Indikator yang diamati pengamat mudah dipahami oleh mahasiswa	3	3	3	9	75	Valid

	c. Masing-masing indikator dapat dibedakan dengan jelas	3	3	2	8	66,7	Valid
2.	Aspek Isi						
	a. Indikator yang diamati sudah mencakup semua Aspek Penelitian	2	3	3	8	66,7	Valid
	b. Kebenaran isi wawancara	3	3	3	9	75	Valid
3.	AspekBahasa						
	a. Kalimat disusun berdasarkan kaidah Bahasa Indonesia yang benar	3	3	3	9	75	Valid
	b. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami	3	3	3	9	75	Valid

F. Teknik Keabsaahan Data

Untuk menguji keabsahan data penulis menggunakan teknik tringulasi data. Tringulasi data adalah teknik pengecekan data dengan cara pemeriksaan ulang. Pemeriksaan keabsahan data dengan cara tringulasi dilakuka untuk meningkatkan derjat kepercayaan dan akurat data.

Teknik tringulasi ada 3 yaitu tringulasi sumber, metode dan waktu.[12] keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain, di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

[12]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Raja Rosda Karya, 1995), h. 178

Triangulasi data dengan sumber lainnya berarti menbandingkan dan mengecek balik derajat-derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melaui waktu dan data yang berada dalam metode kualitatif.

Hal-hal ini dapat dicapai dengan cara :

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang hayat

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan mengambarkan hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan melalui metode wawancara dan observasi kepada informan kunci yaitu Guru Pembimbing, informan pendukung 5 orang siswa yang berasal dari keluarga *broken home* kelas XI Jurusan Perternakan yang tidak bisa mengembangkan aktualisasi dirinya dengan baik. Proses penelitian ini berjalan semenjak tanggal 22 November sampai 05 Januari 2018.

Untuk mengambarkan data hasil, penulis berpedoman kepada hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan terhadap informan. Wawancara yang penulis lakukan sebelumnya adalah berisi tentang sejumlah pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan tersebut penulis buat berdasarkan atas beberapa indikator yang menurut penulis merupakan bagian yang dapat mewakili dan memberi informasi serta untuk menjawab pertanyaan tentang upaya guru pembimbing dalam mengembangkan aktualisasi diri siswa keluarga *broken home* di SMKN 1 Gunung Tuleh Pasaman Barat.

A. Upaya Guru Pembimbing dalam Mengembangkan Aktualisasi Diri Siswa Keluarga *Broken Home*

Guru pembimbing di sekolah bertanggug jawab membantu kepala sekolah beserta stafnya dalam menyelengggarakan kesejahteraan sekolah serta berkewajiban memberikan tindakan-tindakan yang bersifat membantu kepada siswa yang bermasalah, khususnya kepada siswa yang tidak bisa mengaktualisasikan dirinya dengan baik. Berkaitan dengan bentuk kegiatan

tersebut, maka upaya dan pelayan yang diberikan oleh guru pembimbing dapat bersifat preventif, kuratif, preservative dalam mengembangkan aktualisasi diri siswa dari keluarga *broken home.*

Berdasarkan observasi penulis pada hari Selasa, 14 Februari 2017 di SMK N 1 Gunung Tuleh Pasaman Barat, terlihat siswa yang berasal dari keluarga *broken home* tidak bisa mengaktualisasikan dirinya dengan baik yaitu dari aspek kemampuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, terlihat siswa kurang percaya diri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, terlihat komunikasi antara siswa dengan siswa kurang baik dan siswa dengan guru kurang terjalin keakraban, terlihat siswa kurang semangat dalam mengaktualisasikan dirinya dengan baik. Sikap siswa tidak sesuai dengan peraturan sekolah dan terlihat nilai yang diperoleh siswa banyak yang rendah.

1. Upaya Preventif

Upaya yang bersifat *preventif* berarti kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing yang ditujukan kepada siswa atau sekelompok yang belum bermasalah agar siswa tersebut dapat terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya membekali pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan untuk menghadapi masalah tersebut. Upaya yang bersifat *preventif* ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya permasalahan pada diri siswa. Untuk mengungkapkan data mengenai usaha yang dilakukan guru pembimbing yang bersifat preventif dalam mengembangkan aktualisasi diri siswa keluarga *broken home*, penulis melakukan

wawancara dengan salah satu guru pembimbing di SMK N 1 Gunung Tuleh. Guru pembimbing tersebut adalah Bapak yang berinisial AR

a. Memberikan Layanan Informasi

Layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak yang lain dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik terutama orangtua menerima dan memahami informasi seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajaran, anggota keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pembimbing yang bernama AR yaitu:

> "Banyak siswa yang belum bisa mengaktualisasikan dirinya dengan baik, dan saya telah memberikan layanan informasi materi yang saya berikan berdasarkan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa, informasi yang dibutuhkan anak yang berasal dari keluarga *broken home* tentang keluarga harmonis dan cara menghadapi keluarga *broken home* dengan materi tentang cara mengembangkan aktualisasi diri dengan baik, mengembangkan aktualisasi diri siswa melalui kegiatan-kegiatan di sekolah seperti mengikuti ekstrakurikuler agar siswa *broken home* bisa bersosialisasi dengan baik sebagaimana siswa yang lainnya. layanan informasi disampaikan secara individual dilakukan di ruang BK dan klasikal pada saat jam pelajaran yang diselenggarakan oleh saya dan wali kelas dengan metode ceramah, diskusi dan Tanya jawab."[1]

[1]Wawancara Pribadi dengan Guru BK Bapak AR Hari Kamis Tanggal 22 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

Senada dengan hal ini penulis juga melakukan wawancara dengan siswa yang bernama AZZ menyatakan bahwa:

> "Usaha yang pernah dilakukan oleh guru pembimbing untuk mengembangkan aktualisasi diri siswa dengan melakukan layanan informasi secara individual yang dilakukan diruang BK dan klasikal dengan cara ceramah dan Tanya jawab yang dilakukan di dalam kelas saat jam pelajaran, dihadiri oleh guru BK, wakil kesiswaan dan wali kelas."[2]

Senada dengan hal itu AR juga menyatakan bahwa:

> "Ketika saya membuat kesalahan, saya ditegur oleh guru pembimbing dan dipanggil keruang BK dan diruang BK saya diberikan layanan informasi secara individual tentang cara mengembangkan aktualsasi diri melalui mengikuti kegiatan di sekolah seperti ikut dalam organisasi di sekolah"[3]

Senada dengan hal itu RR juga menyatakan bahwa:

> "Dalam mengembangkan aktualisasi diri siswa guru pembimbing telah melakukan beberapa cara seperti memanggil siswa keruang BK dan memberikan nasehat dan motivasi dan dukungan dan layanan informasi juga diberikan oleh guru BK di dalam kelas, yang di hadari oleh siswa dan wali kelas."[4]

Senada dengan hal itu SN juga menyatakan bahwa:

> "Upaya yang telah dilakukan oleh guru guru pembimbing untuk mengembangkan aktualisasi diri siswa yaitu dengan memanggil siswa keruang BK dan diruang BK guru pembimbing memberikan layanan informasi secara individual dan guru pembimbing memberikan motivasi."[5]

---

[2]Wawancara Pribadi dengan Siswa AZZ Hari Kamis Tanggal 23 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[3]Wawancara Pribadi dengan Siswa AR Hari Jumat Tanggal 24 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[4]Wawancara Pribadi dengan Siswa RR Hari jumat Tanggal 24 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[5]Wawancara Pribadi dengan Siswa SN Hari Kamis Tanggal 23 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

Senada dengan hal itu EGS juga menyatakan bahwa:

> "Untuk mengembangkan aktualisasi diri siswa guru pembimbing telah melakukan berbagai cara yaitu dengan memberikan layanan informasi dengan materi yang sesuai deangan permasalahan yang dihadapi oleh siswa yang dilakukan di dalam kelas."[6]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing terungkap bahwa guru pembimbing telah melakukan layanan informasi pada hari Selasa 10 Oktober 2017 untuk mengembangkan aktualisasi diri siswa dengan materi pengembangkan aktualisasi diri dengan mengikuti organisasi yang ada di sekolah dan materi yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan tempat tinggal, guru BK memberikan layanan informasi secara klasikal dan individual.

Diperkuat oleh pendapat Prayitno dan Erman Amti layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.[7] Layanan informasi sangat berkaitan dengan upaya guru BK dalam mengembangkan aktualisasi diri, dengan diberikannya layanan informasi mengenai cara mengembangkan aktualisasi diri, maka siswa dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengembangkan

---

[6]Wawancara Pribadi dengan Siswa EGS Hari Jumat Tanggal 24 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[7]Prayitno dan Amti Erman, *Dasar-Dasar BK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 255

aktualisasi diri siswa keluarga *broken home* yaitu guru pembimbing memberikan layanan yang ada di dalam bimbingan konseling yaitu layanan informasi, dengan materi mengembangkan aktualisasi diri siswa melalui mengikuti organisasi yang ada di sekolah, diselenggarakan secara klasikal dan individual yang dilakukan didalam kelas dan diruangan BK dengan metode atau teknik ceramah, diskusi, tanya jawab yang di hadiri oleh wakil kepala sekolah, wali kelas dan siswa.

b. Melakukan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang membahas tentang topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pembimbing yang bernama AR yaitu:

> "Saya juga memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa pada hari Rabu tanggal 27 September 2017, disini saya mengambil topik tugas yaitu dengan materi mengembangkan aktualisasi diri dengan tujuan untuk mengembangkan aktualisasi diri siswa agar siswa dapat saling berinteraksi dan mengerluarkan pendapat, saya membagi kelompok dengan cara memilih siswa *broken home* dari beberapa kelas, kegiatan bimbingan kelompok saya lakukan ketika jam pulang sekolah, kendala yang saya ketemui saat melakukan bimbingan kelompok siswa merasa tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok karna sudah jenuh belajar seharian ."[8]

[8]Wawancara Pribadi dengan Guru BK Bapak AR Hari Kamis Tanggal 22 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

Senada dengan hal ini penulis juga melakukan wawancara dengan siswa yang bernama AZZ menyatakan bahwa:

> "Saya pernah melaku kegiatan bimbingan kelompok pada bulan september dengan materi mengembangkan aktualisasi diri, saya melakukan kegiatan bimbingan kelompok pada saat pulang sekolah, saya merasa senang saat mengikuti bimbingan kelompok karna dapat menambah wawasan dan pengetahuan saya."[9]

Senada dengan hal itu AR juga menyatakan bahwa:

> "Saya pernah melakukan layanan bimbingan kelompok pada saat jam pulang sekolah, kegiatan bimbingan kelompok dilakukan pada bulan september, materi yang kami bahas pada bimbingan kelompok yaitu cara mengembangkan aktualisasi diri, saat melakukan kegiatan ini saya sedikit mengantuk karena sudah waktunya untuk pulang."[10]

Senada dengan hal itu AR juga menyatakan bahwa:

> "Guru pembimbing pernah memberikan layanan bimbingan kelompok kepada kami yang dilakukan pada bulan september dengan materinya mengembangkan aktuaisasi diri siswa yang dilakukan pada saat jam pulang sekolah, saat melakukan layanan bimbingan kelompok saya merasa senaang karena bisa berbagi pendapat dengan teman yang lain."[11]

Senada dengan hal itu SN juga menyatakan bahwa:

> "Guru pembimbing untuk mengembangkan aktualisasi diri siswa yaitu dengan melakukan bimbingan kelompok yang dilakukan pada bulan september dengan materi mengembangkan aktualisasi diri, kegiatan ini dilakukan pada saat jam pulang sekolah, saya senang mengikuti kegiatan ini karena didalam layanan ini kita bisa berinterksi dengan teman yang lain."[12]

---

[9]Wawancara Pribadi dengan Siswa AZZ Hari Kamis Tanggal 23 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[10]Wawancara Pribadi dengan Siswa AR Hari Jumat Tanggal 24 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[11]Wawancara Pribadi dengan Siswa RR Hari Jumat Tanggal 24 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[12]Wawancara Pribadi dengan Siswa SN Hari Kamis Tanggal 23 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

Senada dengan hal itu EGS juga menyatakan bahwa:

> "Saya pernah melakukan bimbingan kelompok pada bulan september yang dilakukan setelah jam pulang sekolah dengan materi mengembangkan aktualisasi diri, saya bosan dalam mengikuti kegiatan ini karna pembahasannya terlalu panjang."[13]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing terungkap bahwa guru pembimbing tidak hanya melalukan layanan informasi dalam upaya preventif tetapi juga melakukan layanan konseling kelompok dengan topik mengembangkan aktualisasi diri agar siswa dapat bertukar pendapat dan saling berinterksi dengan yang lain.

Diperkuat oleh pendapat Amti Erman tujuan bimbingan kelompok untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok, selain itu juga mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.[14] Kegaitan bimbingan kelompok dapat mengembang aktualisasi diri siswa yaitu dengan berintekasi dan saling mengeluarkan pendapat secara aktif.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* diberikan layanan bimbingan kelompok dengan materi mengembangkan aktualisasi diri siswa, guru pembimbing membentuk kelompok dengan cara mengumpulkan anak yang berasal dari keluarga *broke home* denga tujuan agar siswa *broken*

[13]Wawancara pribadi dengan siswa EGS Hari Jumat Tanggal 24 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[14]Prayitno dan Amti Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Gramedia), h. 108

home dapat saling berinterasksi, mengeluarkan pendapat dan dapat mengembangkan aktualisasi dirinya. Kendala yang terjadi saat melakukan kegiatan kelompok yaitu siswa kurang semangat dalam melakukan kegiatan kelompok karena siswa sudah mengantuk dan lelah.

2. Upaya Kuratif

Layanan yang bersikap kuratif bahwa layanan guru pembimbing ditujukan untuk mengobati atau memperbaiki perilaku siswa yang sudah terlanjur melakukan penyimpangan terhadap perilaku. Dalam upaya kuratif ini guru pembimbing mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan, yang tidak dapat dipecahkan sendiri dan membutuhkan pertolongan dari pihak lain.

Untuk mengungkapkan data mengenai usaha yang dilakukan guru pembimbing yang bersifat kuratif untuk mengembangkan aktualisasi diri siswa keluarga *broken home*, penulis melakukan wawancara dengan satu orang guru pembimbing di SMKN 1 Gunung Tuleh. Guru pembimbing tersebut adalah Bapak yang berinisial AR.

a. Kerjasama dengan pihak terkait dalam mengembangkan aktualisasi diri siswa keluarga *broken home*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pembimbing yang bernama AR yaitu:

> “Saya telah melakukan kerjasama dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, dan orangtua siswa dalam mengembangkan aktualisasi diri siswa keluarga *broken home*

dan pengentasan permasalahan yang dihadapi oleh siswa *broken home*."[15]

Senada dengan hal ini penulis juga melakukan wawancara dengan siswa yang bernama AZZ menyatakan bahwa:

> "Sepengetahuan saya guru pembimbing melakukan kerjasama dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas dan orangtua siswa, dalam hal ini saya juga mendatangkan orangtua siswa kesekolah untuk membicarakan permasalahan yang di hadapi oleh anaknya."[16]

Senada dengan hal itu AR juga menyatakan bahwa:

> "Guru pembimbing melakukan kerjasama dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas dan orangtua siswa, terkait dengan pengembangan aktualisasi diri siswa."[17]

Senada dengan hal itu RR juga menyatakan bahwa:

> "Guru pembimbing telah melakukan kerjasama dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas dan orangtua, dan telah melakukan kunjungan rumah terhadap siswa yang mempunyai masalah yang fatal dan mengakibatkan proses belajarnya tidak baik."[18]

Senada dengan hal itu SN juga menyatakan bahwa:

> "Guru pembimbing telah bekerjasama dengan pihak lain seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, dan guru pembimbing sudah melakukan kunjungan rumah dengan wali kelas."[19]

Senada dengan hal itu EGS juga menyatakan bahwa:

> "Sepengetahuan saya guru pembimbing melakukan kerjasama dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas dan orangtua siswa, orangtua siswa di panggil untuk datang

---

[15]Wawancara Pribadi dengan Guru BK Bapak AR Hari Kamis Tanggal 22 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[16]Wawancara Pribadi dengan Siswa AZZ Hari Kamis Tanggal 23 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[17]Wawancara Pribadi dengan Siswa AR Hari Jumat Tanggal 24 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[18]Wawancara pribadi dengan Siswa RR Hari Jumat Tanggal 24 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[19]Wawancara Pribadi dengan Siswa SN Hari Kamis Tanggal 23 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

kesekolah untuk membicarakan permasalahan yang dihadapi oleh anaknya.[20]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing terungkap bahwa guru pembimbing telah melakukan kerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa baik permasalahan dalam bidang akademik maupun dalam bersosialisasi siswa dengan temannya, maupun siswa dengan guru atau personil sekolah.

Diperkuat dengan pendapat Elida Prayitno Pelayanan di sekolah dan di keluarga yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan mendapatkan status dan berprestasi dengan cara memberi kebutuhan remaja yaitu: Kesempatan kepada remaja berprestasi dalam bidang akademis dan dalam penampilan bakat-bakat khusus, kebutuhan diakrabi. Sekolah hendaknya membina kerjasama dalam belajar, membina sikap saling tolong menolong dengan memanfaatkan anak yang cepat belajar sebagai tutor sebaya.[21]

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa guru pembimbing melakukan kerjasama dengan pihak lain seperti guru mata pelajaran memberikan informasi kepad guru BK tentang sikap atau hasil belajar siswa, kepala sekolah, wakil kepala

[20]Wawancara Pribadi dengan Siswa EGS Hari Jumat Tanggal 24 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[21]Elide Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang: UNP, 2002), h. 147-148

sekolah, wali kelas, dan orangtua siswa,berupa ketika siswa melakukan pelanggaran serta mengembangkan aktualisasi diri siswa maka orangtua siswa di panggil kesekolah untuk membicarakan permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

b. Memberikan Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien rangka pengentasan masalah pribadi klien. Konseling perorangan berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatapan muka secara langsung antara guru pembimbing (konselor) dengan klien (siswa) yang membahas berbagai masalah yang dialami klien.

Pembahasan masalah dalam konseling perorangan bersifat holistic dan mendalam secara menyentuh hal-hal penting tentang diri klien. Melalui konseling perorangan, klien akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya.

Tujuan umum layanan konseling perorangan adalah terentasnya masalah yang dialami klien. Fungsi pengentasan sangat dominan dalam layanan ini. Tujuan khusus terkait dengan fungsi konseling (fungsi pemahaman, pencegahan, pengembangan dan pemeliharaan, pengentasan dan advokasi).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pembimbing yang bernama AR mengenai pemberian layanan konseling perorangan:

> "Dalam mengembangkan aktualisasi diri siswa *broken home* saya telah memberikan memberikan layanan konseling perorangan dimana dengan konseling perorangan ini kita bisa secara langsung bertatap muka siswa untuk dapat mengenali permasalahan siswa dan mengetahui apa penyebab siswa melakukan pelanggaran, dan untuk mengembang kan aktualisasi diri siswa tersebut, maka dapat diberikan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan saya juga mencari tau tentang siswa melalui orang-oramg terdekat siswa seperti teman dan keluarganya."[22]

Senada dengan hal ini penulis juga melakukan wawancara dengan siswa yang bernama AZZ menyatakan bahwa:

> "Guru pembimbing dalam menyelesaikan masalah saya dengan melakukan layanan konseling perorangan, guru pembimbing memberi nasehat beserta masukan dan memberikan motivasi kepada saya, guru pembimbing berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan atau mengentaskan permasalahan-permasalahan yang sedang saya hadapi."[23]

Senada dengan hal itu AR juga menyatakan bahwa:

> "Yang dilakukan guru pembimbing untuk mengembangkan aktualisasi diri siswa dengan memberikan layanan konseling, seperti memberikan layanan konseling perorangan, guru pembimbing memberikan nasehat-nasehat dan masukan kepada saya dan beliau juga berusaha untuk mengatasi masalah saya dengan senang hati dan ikhlas."[24]

Senada dengan hal itu RR juga menyatakan bahwa:

> "Guru pembimbing telah melakukan layanan konseling perorangan kepada saya tujuanya untuk mengembangkan aktualisai diri saya

[22]Wawancara Pribadi dengan Guru BK Bapak AR Hari Kamis Tanggal 22 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[23]Wawancara Pribadi dengan Siswa AZZ Hari Kamis Tanggal 23 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[24]Wawancara Pribadi dengan Siswa AR Hari Jumat Tanggal 24 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

> yang belum baik, dimana guru pembimbing memberikan nasehat dan masukan kepada saya dan berusaha mengatasi masalahan yang sedang saya hadapi."[25]

Senada dengan hal itu SN juga menyatakan bahwa:

> "Dalam mengembangkan aktualisasi diri siswa guru pembimbing telah melakukan berbagai cara yaitu dengan memberikan layanan konseling perorangan, guru pembimbing memberikan nasehat dan motivasi terhadap masalah-masalah yang sedang saya alami baik dilingkungan sekolah maupun didalam keluarga saya."[26]

Senada dengan hal itu EGS juga menyatakan bahwa:

> "Yang dilakukan oleh guru pembimbing untuk mengembangkan aktualisasi diri siswa dengan memberikan layanan konseling, seperti memberikan layanan konseling perorangan, guru pembimbing memberikan masukan dan kiat-kiat untuk mengatasi yang sedang saya alami di sekolah dan di dalam keluarga saya."[27]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing terungkap bahwa guru pembimbing telah memberikan layanan konseling perorangan yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa baik di lingkungan sekolah maupun disekitar tempat tinggalnya, didalam layanan konseling perorangan guru pembimbing memberikan motivasi dan kiat-kiat dalam mengatasi permasalahan siswa.

---

[25]Wawancara Pribadi dengan Siswa RR Hari Jumat Tanggal 24 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[26]Wawancara pribadi dengan siswa SN Hari Kamis Tanggal 23 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[27]Wawancara Pribadi dengan Siswa EGS Hari Jumat Tanggal 24 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

Diperkuat dengan pendapat Dewa Ketut Sukardi juga mempertegaskan bahwa guru pembimbing diberi tugas meliputi:

a. Kegiatan penyusunan program layanan dalam bidang bimbingan pribadi-sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier dan semua jenis layanan, termasuk kegiatan pendukung yang dihargai 12 jam.
b. Kegiatan melaksanakan pelayanan dalam bimbingan pribadi-sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier, serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 18 jam.
c. Kegiatan evaluasi pelaksanaan pelayanan dalam bimbingan pribadi-sosial, bimbingan karier, serta semua jenis layanan termasuk kegitan pendukung yang dihargai sebanyak 6 jam.[28]

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing telah melakukan layanan konseling perorangan kepada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* untuk mengembangkan aktualisasi diri siswa dengan layanan konseling perorangan, guru pembimbing memeberikan secara langsung bertatap muka dengan siswa dan memberikan nasehat beserta masukan-masukan dan motivasi kepada siswa, guru pembimbng berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa.

3. Upaya Preseveratif

Kegiatan preservative/developmental berarti layanan yang diberikan oleh guru pembimbing bermaksud untuk memelihara dan sekaligus

[28]Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h, 62

mengembangkan aktualisasi diri siswa supaya perilaku siswa yang sudah sesuai agar tetap terjaga dan siswa semakin lebih baik dari sebelumnya.

Untuk mengungkapkan data mengenai usaha yang dilakukan guru pembimbing yang bersifat preservative untuk mengembangkan aktualisasi diri siswa keluarga *broken home*, penulis melakukan wawancara dengan satu orang Guru Pembimbing di SMK N 1 Gunung Tuleh. Guru tersebut adalah Bapak berinisial AR.

a. Bentuk Penguatan yang diberikan Guru Pembimbing untuk Mengembangkan Aktualisasi Diri Siswa Keluarga *Broken Home*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pembimbing yang bernama AR tentang bentuk penguatan yang diberikan kepada siswa:

> "Saya selalu memberikan peguatan kepada siswa, siswa yang sudah bisa mengembangkan aktualisasi dirinya kearah yang lebih baik lagi dari sebelumnya diberi penguatan atau pujian berupa kamu pasti bisa, bagus, bapak suka dengan perubahan ananda yang semakin hari semakin baik yang sekarang ini sudah bisa berubah kearah yang lebih baik lagi. Hal ini dilkukan agar siswa bisa mempertahankan aktualisasi dirinya dengan baik."[29]

Senada dengan hal ini penulis juga melakukan wawancara dengan siswa yang bernama AZZ menyatakan bahwa:

> "Guru pembimbung memberikan saya pengutan apabila saya sudah bisa berubah atau sudah bisa mengaktualisasikan diri saya dengan baik guru pembimbing memberikan pujian, dukungan dan motivasi dengan mengatakan kamu pasti bisa, agar saya bisa lebih baik lagi kedepannya."[30]

[29]Wawancara Pribadi dengan Guru BK Bapak AR Hari Kamis Tanggal 22 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[30]Wawancara Pribadi dengan Siswa AZZ Hari Kamis Tanggal 23 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

Senada dengan hal itu siswa AR juga menyatakan bahwa:

> "Ketika saya sudah ada perubahan atau sudah bisa mengaktualisasikan diri saya dengan baik guru pembimbing memberikan penghargaan seperti hadiah, pengakuan, dukungan berserta motivasi supaya saya bisa lebih baik lagi."[31]

Senada dengan hal itu siswa RR juga menyatakan bahwa:

> "Ketika saya sudah bisa berubah atau sudah bisa mengaktualisasikan diri saya dengan baik guru pembimbing memberikan pujian, memberikan penghargaan dan pengkuan karena saya sudah bisa berubah kearah yang lebih baik."[32]

Senada dengan hal itu siswa SN juga menyatakan bahwa:

> "Guru pembimbing memberikan saya pujian, dukungan dan motivasi agar saya bisa lebih baik lagi dari sebelumnya, supaya dapat mempertahankan berubahan yang seperti ini. [33]

Senada dengan hal itu siswa EGS juga menyatakan bahwa:

> "Ketika saya sudah bisa berubah atau sudah bisa mengaktualisasikan diri saya dengan baik guru pembimbing memberikan pujian dan motivasi dan memberikan perhatian lebih kepada saya."[34]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing terungkap bahwa guru pembimbing telah memberikan penguatan dan dukungan terhadap perubahan yang telah dilakukan oleh siswa, Karena penguatan dan dukungan sangat bagus untuk merubah tingkah laku siswa dari yang kurang baik kearah yang lebih baik lagi.

---

[31]Wawancara Pribadi dengan Siswa AR Hari Jumat Tanggal 24 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[32]Wawancara Pribadi dengan Siswa RR Hari Jumat Tanggal 24 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[33]Wawancara Pribadi dengan Siswa SN Hari Kamis Tanggal 23 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[34]Wawancara Pribadi dengan Siswa EGS Hari Jumat Tanggal 24 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

Menyelenggarakan bimbingan terhadap anank-anak atau siswa baik yang bersifat preventif, preservatif, maupun yang bersifat kuratif. Preservatif yaitu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang baik menjadi keadaan kurang baik.[35]

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa apabila siswa yang sudah bisa berubah kearah yang lebih baik lagi maka guru pembimbing memberikan pujian kepada siswa dan memberikan dukungan serta motivasi kepada siswa serta memberikan perhatian lebih kepada siswa yang sudah berubah kearah yang lebih baik lagi dari sebelumnya agar siswa tetap menjadi siswa yang baik.

b. Memberikan Layanan Penguasaan Konten.

Layanan penguasaan konten adalah layanan bantuan yag diberikan kepada individu (sendiri-sendiri atau dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Tujuan dari layanan ini adalah dikuasainya suatu konten tertentu. Konten yang dimaksud disini adalah isi dari keterampilan layanan penguasaan konten tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pembimbing yang bernama AR tentang bentuk penguatan yang diberikan kepada siswa:

[35]Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi Karir,* (Yogyakarta: Andi, 2010), 38-40

> "Saya tidak hanya memberikan layanan konseling perorangan tapi saya juga memberikan layanan penguasaan konten supaya siswa tahu cara untuk mengaktualisasikan dirinya dengan baik, dimana saya mengambil materi untuk layanan penguasaan konten berdasarkan aum umum dan aum PTSDL yang telah di isi oleh siswa, layanan penguasaan konten saya lakukan secara individual dan klasikal, dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, layanan penguasaan konten saya lakukan pada tanggal 1 november , dan 9 november 2017 yang dilakukan secara klasikal didalam kelas pada saat jam pelajaran dan secara individual dilakukan diraung BK."[36]

Senada dengan hal ini penulis juga melakukan wawancara dengan siswa yang bernama AZZ menyatakan bahwa:

> "Guru pembimbing melakukan layanan penguasaan konten secara klasikal dengan melakukan ceramah, diskusi dan tanya jawab, materi yang diberikan oleh guru pembimbing kiat-kiat dalam mengembangkan aktualisasi diri dan cara berbicara yang biak dan sopan serta cara menghargai teman."[37]

Senada dengan hal itu siswa AR juga menyatakan bahwa:

> "Dalam mengembangkan aktualisasi diri siswa guru pembimbing juga memberikan layanan penguasaan konten materinya sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa, dilakukan secara klasikal dan individual."[38]

Senada dengan hal itu siswa RR juga menyatakan bahwa:

> "Guru pembimbing dalam mengembangkan aktualisasi diri siswa dengan memberikan beberapa layanan konseling yaitu layanan penguasaan konten yang diberikan didalam kelas yang dihadiri oleh wali kelas, guru pembimbing memberikan materi dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab dengan begitu saya mudah memahami materi yang diberikan oleh guru pembimbing."[39]

---

[36]Wawancara Pribadi dengan Guru BK Bapak AR Hari Kamis Tanggal 22 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[37]Wawancara Pribadi dengan Siswa AZZ Hari Kamis Tanggal 23 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[38]Wawancara Pribadi dengan Siswa AR Hari Jumat Tanggal 24 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[39]Wawancara Pribadi dengan Siswa RR Hari Jumat Tanggal 24 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

Senada dengan hal itu siswa SN juga menyatakan bahwa:

> "Guru pembimbing telah melakukan beberapa kali layanan penguasaan konten untuk mengembangkan aktualisasi diri siswa, saya dipanggil guru BK didalam ruang BK saya diberikan layanan penguasaan konten dengan materi cara berpakaian yang sopan di sekolah."[40]

Senada dengan hal itu siswa EGS juga menyatakan bahwa:

> "Dalam mengembangkan aktualisasi diri siswa guru pembimbing memberikan layanan konseling penguasaan konten, guru pembimbing memberikan nasehat dan motivasi terhadap muai dengan kebutuhan siswa."[41]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing terungkap bahwa masih banyak siswa ditemui tidak bisa mengaktualisasikan dirinya dengan baik terutama anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau keluarga yang *broken home*, maka guru pembimbing memberikan layanan pengausan konten dengan materi yang sesuai dengan permaslahan yang dihadapi oleh siswa dan dilaksanakan secara klasikal dan individual dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.

Diperkuat oleh pendapat Prayitno layanan penguasaan konten adalah layanan bantuan yang diberikan kepada individu (sendiri-sendiri atau dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Tujuan dari layanan ini adalah dikuasainya suatu konten tertentu.[42]

---

[40]Wawancara Pribadi dengan Siswa SN Hari Kamis Tanggal 23 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[41]Wawancara Pribadi dengan Siswa EGS Hari Jumat Tanggal 24 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[42]Prayitno, *Layanan L1-L9 Layanan Penguasaan Konten,…,* h. 1

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing telah memberikan layanan penguasaan konten dan dilakukan oleh guru pembimbing secara klasikal dan individual dimana materi layanan ini diambil melalui hasil dari pengisian aum umum dan aum PTSDL yang telah diisi oleh siswa, materinya diambil melalui kebutuhan untuk mengembangkan aktualisasi diri dan permasalahan yang dihadapi siswa baik di sekolah maupun di dalam keluarganya, yang dilakukan secara klasikaldan individual melalui metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.

B. Mengembangkan Aktualisasi Diri Siswa keluarga *Broken Home*

Aktualisasi diri merupakan tingkatan terakhir dari kebutuhan manusia. Kebutuhan aktualisasi adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan atau homeostatis, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi, untuk menjadi semua yang kita bisa. Orang-orang yang mencapai aktualisasi diri juga memiliki cara yang berbeda dengan orang lain. Mereka menikmati kesendirian, dan merasa nyaman denagn kesendiriannya, mereka juga menikmati hubungan pribadi dengan beberapa teman dekat dan anggota keluarga secara mendalam.

1. Kebutuhan fisiologis

Aktualisasi diri adalah proses alami di mana orang tumbuh secara spiritual dan menyadari potensinya. Hanya sedikit orang yang berhasil mengaktualisasikan diri sepenuhnya, namun banyak yang sedang menuju arah tersebut. Orang mencapai aktualisasi diri memiliki pengetahuan yang

realistis mengenai dirinya dan mampu menerima dirinya apa adanya. Mereka mandiri, spontan, dan menyenangkan. Mereka cenderung memiliki rasa humor yang filosofis dan tidak akan melihat mereka melakukan lelucon yang berbau etnis atau seksual. Mereka dapat membangun hubungan yang mendalam dan intim dengan orang lain dan mereka umumnya mencintai sesama manusia.

a. Meliputi kebutuhan pangan, pakaian dan tempat tinggal

Dalam upaya mengembangan aktualisasi diri siswa tentunya akan terdapat masalah yang akan terjadi guru pembimbing harus mampu mengidentifikasi kebutuhan fisiologis siswa, seperti kebutahan makan dan tempat tinggalnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pembimbing yang bernama AR tentang bentuk penguatan yang diberikan kepada siswa:

> "Setalah di lakukan konseling individual dan kunjungan rumah maka saya melihat keadaan kondisi tempat tinggal siswa kurang memadai dan ekonomi keluarga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutahan sekolah dan orang tua yang acuh terhadap kebutuhan anaknya seperti makan, pakaian dan tempat tinggal dan kami dari pihak sekolah juga telah memberikan beasiswa terhadap anak yang kurang mampu dan anak yang berprestasi dalam bidang akademik."[43]

Senada dengan hal ini penulis juga melakukan wawancara dengan siswa yang bernama AZZ menyatakan bahwa:

> "Guru pembimbing telah melakukan konseling perorangan, setelah melakukan konseling perorangan maka guru

[43]Wawancara Pribadi dengan Guru BK Bapak AR Hari Sabtu Tanggal 25 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

pembimbing mengadakan kunjungan rumah ke rumah saya. Beberapa hari kemudian setelah guru pembimbing melakukan kunjungan rumah saya dipanggil guru pembimbing untuk datang ke ruangan BK. Pihak sekolah juga telah memberikan saya beasiswa untuk membantu kebutuhan-kebutuhan yang saya perlukan baik untuk sekolah maupun diluar sekolah."[44]

Senada dengan hal itu siswa AR juga menyatakan bahwa:

"Guru pembimbing telah melakukan kunjungan rumah kerumah saya dan guru pembimbing memberi dukungan, motivasi dan memberikan saya kiat-kiat dalam mengatur keuangan serta telah memberikan siswa kurang mampu beasiswa."[45]

Senada dengan hal itu siswa RR juga menyatakan bahwa:

"Guru pembimbing melakukan beberapa upaya untuk memenuhi kebutuhan fisiologis seperti memberikan layanan dengan materi kiat-kiat mengatur keuangan, dan cara berpakaian yang rapi dan sopan. Dari pihak sekolah juga telah memberikan beasiswa untuk anak yang berprestasi dan anak yang kurang mampu. Guru pembimbing juga telah melakukan kunjungan rumah dan menanyakan kondisi keluarga saya kepada kakak saya."[46]

Senada dengan hal itu siswa SN juga menyatakan bahwa:

"Guru pembimbing memberikan kiat dalam memenuhi kebutuhan fisiologis, serta memberi motivasi dan dukungan terhadap masalah yang sedang saya hadapidan saya juga mendapatkan bantuan dari pihak sekolah."[47]

Senada dengan hal itu siswa EGS juga menyatakan bahwa:

"Guru pembimbing melakukan kunjungan rumah dan memberikan saya arahan dan dukungan untuk bisa memenuhi kebutuhan fisiologis seperti makan, pakain, dan tempat tinggal."[48]

---

[44]Wawancara Pribadi dengan Siswa AZZ Hari Kamis Tanggal 23 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[45]Wawancara Pribadi dengan Siswa AR Hari Jumat Tanggal 24 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[46]Wawancara Pribadi dengan Siswa RR Hari Jumat Tanggal 24 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[47]Wawancara Pribadi dengan Siswa SN Hari Kamis Tanggal 23 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[48]Wawancara Pribadi dengan Siswa EGS Hari Kamis Tanggal 23 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing untuk mengetahui bagaimana keadaan keluarga siswa dan sebab-sebab mengapa siswa melakukan pelanggaran di sekolah maka guru pembimbing telah melakukan kunjungan rumah, dimana kebutuhan-kebutuhan fisiologis siswa belum terpenuhi secara baik akibat ekonomi keluarga yang kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan anak, orangtua yang acuh terhadap kebutuhannya seperti makan, pakaian dan tempat tinggal.

Prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri ialah terpenuhi nya beberapa kebutuhan salah satunya Kebutuhan fisiologis yaitu kebutahan yang jelas terhadap makanan air, udara dannkebutuhan yang jelas terhadap makanan, pakaian, air, udara dan tempat tinggal.[49]

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* belum bisa mengaktualisasikan dirinya dengan baik dilihat dari kebutuhan fisiologisnya. Guru pembimbing telah melakukan beberapa cara untuk membantu siswa dalam memenuhi kebutuhan fisiologis dengan memberikan beasiswa terhadap siswa yang kurang mampu dan siswa yang berprestasi.

2. Kebutuhan akan rasa aman, Sosial dan Kasih Sayang

aktualisasi diri adalah kebutuhan mengarahkan (*B-need*) dari aktualisasi diri. Mereka memerlukan beberapa hal berikut hal ini untuk menjadi bahagia seperti, Kebenaran bukan ketidak jujuran**,** Kebaikan

[49]Yutinus, Psikologi Pertumbuhan, (Yogyakarta: Kanisius Anggota IKAPI, 1999), H. 90-91

bukan kejahatan, Keindahan bukan keburukan, Kesatuan, keutuhan, dimana seseorang.

Kebutuhan terhadap persahabatan, keluarga, kelompok dan interaksi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pembimbing yang bernama AR menyatakan bahwa:

> "Terlihat dari hasil pengolahan aum umum, aum PTSDL dan konseling individual yang telah dilakukan oleh siswa, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kurang kasih sayang dan perhatian baik dari keluarga maupun lingkungannya. Interksi siswa dengan temannya kurang terjalin dengan baik, dimana siswa yang berasal dari keluarga *broken home* minder dengan temannya yang lain. Saya telah melakukan beberapa cara atau teknik untuk meninngkatkan percaya diri siswa supaya siswa tidak minder dengan keaadan keluarganya."[50]

Senada dengan hal ini penulis juga melakukan wawancara dengan siswa yang bernama AZZ menyatakan bahwa:

> "Saya merasa minder dengan teman yang lain dengan keadaan saya yang seperti ini, dimana keluarga saya sibuk dengan urusan mereka masing-masing tidak peduli terhadap kebutuhan saya. Guru pembimbing memberikan saya teknik untuk meningkatkan percaya diri, dan ikhlas menerima keadaan yang seperti ini. Tetapi saya tetap merasa minder dengan teman yang lain."[51]

Senada dengan hal itu siswa AR juga menyatakan bahwa:

> "Saya merasa terasingkan baik di sekolah maupun di dalam keluarga saya, dan interksi saya dengan teman dan guru kurang baik karena saya merasa guru pilih kasih. Guru pembimbing

[50]Wawancara Pribadi dengan Guru BK Bapak AR Hari Sabtu Tanggal 25 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[51]Wawancara Pribadi dengan Siswa AZZ Hari Kamis Tanggal 23 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

juga telah memberikan motivasi dan dukungan terhadap masalah yang sedang saya hadapi."[52]

Senada dengan hal itu siswa RR juga menyatakan bahwa:

"Guru pembimbing telah melakukan upaya untuk meningkatkan percaya diri dan cara membangun hubungan yang baik dengan teman maupun guru di sekolah."[53]

Senada dengan hal itu siswa SN juga menyatakan bahwa:

"Guru pembimbing telah memberikan layanan menyangkut dengan meningkatkan percaya diri, dengan begitu saya lebih mudah dalam berkomunikasi dengan orang lain baik di lingkungan ekolah maupun diluar sekolah."[54]

Senada dengan hal itu siswa EGS juga menyatakan bahwa:

"Saya kurang percaya diri, rasanya teman memperolok-olokkan atau membicarakan tentang kehidupan keluarga saya, itu yang membuat saya merasa minder dengan teman yang lain. Guru pembimbing memberikan saya teknik untuk meningkatkan percaya diri, dan ikhlas menerima keadaan yang seperti ini. Tetapi saya tetap merasa minder dengan teman yang lain."[55]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing terungkap bahwa permasalahan yang dihadapi oleh siswa dari hasil pengolahan aum umum, aum PTSDL dan melalui konseling indivuidual, dimana siswa kurang percaya diri dan merasa minder dengan teman-temannya yang lain, siswa juga kurang bsa dalammenjalin ke akrabatan dengan siswa maupun guru di sekolah.

[52]Wawancara Pribadi dengan Siswa AR Hari Jumat Tanggal 24 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[53]Wawancara Pribadi dengan Siswa RR Hari Jumat Tanggal 24 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[54]Wawancara Pribadi dengan Siswa SN Hari Kamis Tanggal 23 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[55]Wawancara Pribadi dengan Siswa EGS Hari Jumat Tanggal 24 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

Diperkuat oleh pendapat Yutinus prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri ialah memuaskan empat kebutuhan yang berada dalam tingkatan yang lebih rendah yaitu: Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang jelas terhadap makanan, air, udara dan tidur. Kebutuhan akan rasa aman adalah kebutuhan akan jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan. Kebutuhan akan memiliki dan cinta, kita memuaskan kebutuhan akan cinta dengan membangun suatu hubungan akrab dan penuh perhatian dengan orang lain atau dengan orang-orang umumnya.[56]

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa belum sepenuhnya bisa mengaktualisasikan dirinya dengan baik, terlihat siswa merasa minder dengan keadaannya, dan siswa kirang mendapatkan kasih saying baik di dalam keluarganya maupun di sekolah, guru pembimbing telah memberikan beberapa cara untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dan bisa menerima kenyataan tentang kehidupan contohnya ikhlas menerima keadaan.

3. Kebutuhan akan penghargaan

Prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri ialah memuaskan empat kebutuhan yang berada dalam tingkatan yang lebih rendah yaitu : Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang jelas terhadap makanan, air, udara dan tidur. Kebutuhan akan rasa aman adalah kebutuhan akan jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban, bebas dari ketakutan dan

[56]Yustinus, *Psikologi Pertumbuhan*, (Yogyakarta: Kanisius Anggota IKAPI, 1991), hal.90-92

kecemasan. Kebutuhan akan memiliki dan cinta, kita memuaskan kebutuhan akan cinta dengan membangun suatu hubungan akrab dan penuh perhatian dengan orang lain atau dengan orang-orang umumnya, apabila kita berhasil mencintai dan memiliki maka kita membutuhkan perasaan penghargaan. Kebutuhan akan penghargaan, apabila kita merasakan suatu perasaan penghargaan dari dalam atau penghargaan diri, kita merasa yakin dan aman akan diri kita, kita merasa berharga dan adekuat (serasi dan seimbang).

Tindakan untuk menyediakan penghargaan dan pengakuan dalam mengembangkan aktualisasi diri

Kemudian dalam proses pengembangan aktualisasi diri siswa keluarga *broken home* diharapkan sekali adanya perilaku pengakuan dan penghargaan yang diberikan oleh guru pembimbing terhadap pengembangan aktualisasi diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pembimbing yang bernama AR menyatakan bahwa:

> "Saya dan pihak sekolah selalu memberikan penghargaan dan pengakuan kepada siswa, siswa yang sudah bisa mengembangkan aktualisasikan dirinya dengan baik dan berubah kearah yang lebih baik lagi dari sebelumnya, disetiap keberhasilan layanan yang diberikan kepada siswa, pihak sekolah sudah menyediakan beberapa penghargaan atau hadiah dan sertifikat tentang keberhasilan siswa. Tujuannya supaya siswa lebih termotivasi lagi kearah yang lebih baik lagi dari sebelumnya."[57]

[57]Wawancara Pribadi dengan Guru BK Bapak AR Hari Sabtu Tanggal 25 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

Senada dengan hal ini penulis juga melakukan wawancara dengan siswa yang bernama AZZ menyatakan bahwa:

> "Ketika saya sudah bisa berubah kearah yang lebih baik lagi dari sebelumnya guru pembimbing memberikan pujian, dukangan, penghargaan dan motivasi kepada saya, agar saya bisa lebih baik lagi kedepannya."[58]

Senada dengan hal itu siswa AR juga menyatakan bahwa:

> "Apabila saya sudah bisa berubah kearah yang lebih baik lagi dari sebelumnya guru pembimbing memberikan berupa kata pujian, dukangan, pengakuan dan penghargaan."[59]

Senada dengan hal itu siswa RR juga menyatakan bahwa:

> "Guru pembimbing memberikan pengakuan dan penghargaan atas keberhasilan yang telah saya capai, supaya saya bisa lebih baik lagi dan mempertahankan perubahan saya yang sekarang ini."[60]

Senada dengan hal itu siswa SN juga menyatakan bahwa:

> "Ketika saya dan siswa yang lain sudah bisa berubah guru pembimbing memberikan motivasi, pengakuan terhadap apa yang telah saya lakukan serta penghargaan seperti hadiah dan sertifikat gunanya untuk memotivasi saya supaya bisa lebih baik lagi."[61]

Senada dengan hal itu siswa EGS juga menyatakan bahwa:

> "Ketika saya sudah bisa berubah guru pembimbing memberikan penghargaan dan pengakuan dengan memberikan saya motivasi berupa kata-kata, pihak sekolah ikut serta dalam memberikan pengakuan terhadap keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa."[62]

---

[58]Wawancara Pribadi dengan Siswa AZZ Hari Kamis Tanggal 23 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[59]Wawancara Pribadi dengan Siswa AR Hari Jumat Tanggal 24 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[60]Wawancara Pribadi dengan Siswa RR Hari Jumat Tanggal 24 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[61]Wawancara Pribadi dengan Siswa SN Hari Kamis Tanggal 23 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

[62]Wawancara Pribadi dengan Siswa EGS Hari Jumat Tanggal 24 November di SMKN 1 Gunung Tuleh

Dari hasil wawancara dengan guru pembimbing terungkap bahwa guru pembimbing dan staf sekolah telah memberikan penghargaan dan pengakuan terhadap keberhasilan siswa baik dalam bidang akademik maupun dalam merubah tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik lagi berupa hadiah dan sertifikat tentang keberhasilan siswa, dimana kegiatan ini bertujuan untuk memberikan motivasi atau semangat untuk siswa supaya bisa lebih baik lagi.

> Diperkuat oleh pendapat Rogers organisme memiliki satu kekuatan motivasi yaitu dorongan untuk mengaktualisasikan diri dan satu tujuan hidup yaitu menjadi diri yang aktual. Untuk mencapai tujuan diperlukan dua kebutuhan yaitu: pertama kebutuhan akan penghargaan positif dari orang lain. Kedua kebutuhan akan penghargaan diri sendiri. Kebutuhan-kebutuhan ini telah ada sejak kecil seperti anak yang ingin disayangi, dijaga dan menerima penghargaan dari orang lain.[63]

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang sudah bisa berubah kearah yang lebih baik lagi maka guru pembimbing memberikan pengakuan dan penghargaan kepada siswa dan memberi dukangan serta memotivasi kepada siswa serta memberikan perhatian lebih kepada siswa yang sudah berhasil mengaktualisasikan dirinya dengan baik.

[63]Taufik, *Model-Model Konseling*,.. h. 128

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya Guru Pembimbing
   a. Upaya Preventif

      Upaya preventif seperti layanan konseling, layanan yang diberikan oleh guru pembimbing yaitu layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok kepada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang tidak bisa mengaktualisasikan dirinya dengan baik.

   b. Upaya Kuratif

      Upaya kuratif seperti bentuk memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa, kerja sama dengan pihak terkait dan layanan koneseling perorangan. Nasehat dan motivasi diberikan melalui layanan konseling perorangan, siswa dipanggil atau pergi sendiri keruang BK untuk melakukan konseling, kerjasama yang dilakukan oleh guru pembimbing yaitu dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas dan orangtua siswa.

   c. Upaya Preservetive

      Upaya preservative seperti bentuk penguatan, yang diberikan oleh guru pembimbing dan layanan konseling, penguatan yang diberikan oleh guru pembimbing berupa pujian dukungan dan motivasi kepada

siswa. Layanan konseling seperti komitmen guru pembimbing dengan siswa.

2. Mengembangkan Aktualisasi diri siswa keluarga *broken home*

Aktualisasi diri merupakan tingkatan terakhir dari kebutuhan manusia, dimana kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan atau homeostatis, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi dirinya.

a. Kebutuhan Fisiologis

Siswa yang berasal dari keluarga *broken home* belum bisa mengaktualisasikan dirinya dengan baik dilihat dari kebutuhan Kebutuhan fisiologis siswa belum terpenuhi secara baik seperti kebutuhan siswa pangan, pakaian dan tempat tinggal belum memadai diakibatkanoleh faktor ekonomi keluaga kurang mencukupi.

b. Kebutuhan Akan Rasa Aman, Sosial, dan Kasih Sayang

Siswa merasa kurangnya kasih sayang yang diberikan oleh keluarganya, orangtua atau keluarga yang acuh tehadap kebutuhan siswa, dan siswa merasa minder dengan teman-temannya mengakibatkan sosialisasi siswa baik dengan teman maupun dengan guru di sekolah tidak bagus.

c. Kebutuhan akan penghargaan

Siswa membutuhkan suatu penghargaan dan pengakuan terhadap apa-apa saja yang telah mereka lakukan, guru pembimbing dan pihak sekolah memberikan suatu penghargaan dan pengakuan terhadap

siswa-siswa yang telah berubah kearah yang lebih baik lagi, baik dari segi akademik maupun non akademik, penghargaan ini bertujuan untuk memotivasi siswa supaya bisa lebih baik lagi dari yang sebelumnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, penulis ingin mengajukan beberapa saran dan masukan untuk pihak-pihak yang terkait diantaranya:

1. Bagi pihak sekolah diharapkan lebih memberikan perhatian kepada siswa untuk mengembangkan aktualisasi dirinya terutama anak yang berasal dari keluarga *broken home* supaya bisa berperilaku dengan baik seperti anak yang lainnya, menumbuhkan kesadarannya dalam berperilaku yang baik serta memotivasi siswa untuk berperilaku yang baik dan menjalin kerja sama dengan guru pembimbing untuk mengembangkan aktualisasi diri siswa keluarga *broken home*.
2. Guru pembimbing sebagai pelaksana layanan dan kegiatan BK diharapkan lebih meningkatkan pelayanan dan kegiatan BK yang mengarah kepada perilaku yang positif terhadap lingkungan sekolah, maupun diluar sekolah kemudian lebih menjalin kerja sama dengan personil sekolah yang lain seperti waka kesiswaan, guru mata pelajaran, wali kelas dan juga dengan orang tua siswa untuk mengembangkan aktualisasi diri siswa.
3. Orang tua adalah guru pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pada anak diharapkan lebih memberikan perhatian kepada anak,

memberikan rasa aman bagi anak serta memotivasi anak untuk bisa mengembangkan aktualisasi dirinya dengan baik.

4. Siswa diharapkan lebih menampilkan perilaku yang positif yang dapat diterima oleh temannya ataupun guru di sekolah, sehingga terbentuk pribadi yang baik dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik sesama siswa maupun guru.